

**TIPE KEPRIBADIAN PEREMPUAN TOKOH MAHARANI
DALAM NOVEL AIR MATA MAHARANI
KARYA VANNIA LESTARI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:
SERLINA LUBIS
NIM 1800888201026**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Serlina Lubis

Nim : 1800888201026

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam
Novel *Air Mata Maharani* Karya Vannia Lestari
telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku
untuk diujikan.

Jambi, Desember 2021

Pembimbing II

Pembimbing I

Supriyati, M.Pd

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Januari 2022
Pukul : 10.00 – 12.00
Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua	_____
Supriyati, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	_____
Uli Wahyuni, M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua PBSI

Dekan FKIP

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Serlina Lubis
NIM : 1800888201026
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 01 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Teluk Ketapang RT. 01 RW. 01 Kec. Jambi Luar
Kota Kab. Muaro Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel Air Mata Maharani Karya Vennia Lestari* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022

Saya yang menyatakan,

Serlina Lubis

MOTTO

*Hidup kita mulai berakhir saat kita berdiam diri tentang
apapun masalah yang ada di sekitar.*

PERSEMBAHAN

YA ALLAH...

Puji dan syukur kehadiranmu Allah swt terima kasih atas anugrah dan karunia yang engkau berikan kepadaku Allhamdulillah yang saya ucapkan kugoreskan kata demi kata Amanah ini usai sudah saya laksanakan dengan berbagai suka dan duka dan usaha serta kesabaran yang selalu menggiringi.

Ibu dan Bapak tercinta...

Lautan kasihmu hantarkan kakak kegerbang kesuksesan Tiada kasih sindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu...

Dalam derap langkahku ada tetesan keringatmu

Dalam cintaku ada do'a tulusmu

Semoga Allah membalas budi dan jasamu Aamiin...

SKRIPSI INI HANYA SEBUAH KADO KECIL

Untuk kedua orang tuaku tercinta

(Bapak Mahmudin Lubis dan Ibu Ipa Susanti)

Yang selalu menggiringi langkahku dengan kasih dan do'a

Buat adik kandungku

(Rendi Parulian Lubis dan Ronal Pardomuan Lubis)

Semoga kalian juga bisa mewujudkan impian dan cita-cita kalian.

Serta para Adik-adiku

Neni Wulansari, Dewanty Anggraini PN, Bilqis Syahnadi, yang selalu memberi dorongan dan semangat untuk kakak walaupun kita baru bertemu di tahun 2020 namun kalian sangat berarti bagi kakak, terima kasih sudah hadir dan memberi warna dalam penyelesaian tugas akhir ini, semangat untuk menyusul menyandang gelar S.Pd adik-adikku.

Dan Terakhir Sahabatku

bersama. Putri Silvia Anisa yang Allhamdulillah masih bertahan dari awal berjuang hingga akhirnya kita mampu meraih gelar S.Pd secara bersama-sama, yang selalu ada untukku dari berbagi suka dan duka canda dan tawa bersama, semoga keberhasilan ini akan menjadi amal ibadah dan kesuksesan pada masa yang akan datang Aamiin...

ABSTRAK

Lubis, Serlina. 2021. Skripsi. *Tipe Kepribadian Tokoh Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel Air Mata Maharani Karya Vennia Lestari*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari. Tipe Kepribadian perempuan dalam Novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Tipe kepribadian perempuan terdiri dari empat tipe yaitu sanguinis, koleris, melankolis, plegmatis.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian berupa data. Data penelitian ini adalah temuan berupa kutipan-kutipan dalam novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari. Hasil penelitian ini terdapat Tipe kepribadian perempuan tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan Tipe kepribadian perempuan tokoh Maharani yang ada dalam novel *Air Mata Maharani* ditemukan empat tipe. Tipe yang paling dominan adalah tipe kepribadian perempuan sanguinis yaitu dua puluh tiga, sedangkan tipe yang sedikit tipe perempuan koleris yaitu Sembilan kutipan.

Kata Kunci : *tipe kepribadian perempuan, tokoh, novel.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel Air Mata Maharani Karya Vennia Lestari*. Skripsi ini merupakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Batanghari yang telah memberikan fasilitas hingga terlaksanakannya sidang skripsi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari yang telah memberikan motivasi untuk terlaksananya sidang skripsi.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing skripsi 1 yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang berguna bagi penulis.
4. Ibu Supriyati, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi 2 yang selalu membantu, memberikan motivasi, dan memberikan semangat dalam membimbing skripsi.

5. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum selaku penguji utama yang sudah menguji skripsi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd selaku Penguji kedua yang sudah menguji skripsi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan penulis dan membimbing penulis selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua (Bapak Mahmudin Lubis dan Ibu Ipa Susanti) yang selalu memberikan semangat, motivasi, masukan-masukan, dan dukungan serta doa dalam proses penulisan skripsi ini, baik itu berupa moral ataupun material.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Permasalahan	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Definisi Operasional	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Karya Sastra	11
2.1.1 Pengertian Karta Sastra	11
2.1.2 Manfaat Karya Sastra	13
2.1.3 Jenis Karya Sastra.....	16
2.2 Hakikat Novel	20
2.2.1 Pengertian Novel	20
2.2.2 Unsur Pembangun Novel.....	22
2.3 Pengertian Kepribadian	26
2.3.1 Kepribadian Perempuan.....	27

2.3.2 Tipe-tipe Kepribadian Perempuan	29
2.4 Pendekatan Psikologi Sastra	34
2.5 Pendekatan Struktural	36
2.6 Penelitian yang Relevan	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.2.1 Tempat Penelitian	43
3.2.2 Waktu Penelitian.....	44
3.3 Data dan Sumber Data	45
3.3.1 Data.....	45
3.3.2 Sumber Data	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Kutipan-kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Sanguinis dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari	51
4.1.2 Kutipan-kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Koleris dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	52
4.1.3 Kutipan-kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Melankolis dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	52
4.1.4 Kutipan-kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Plegmatis dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	53
4.2 Pembahasan	53
4.2.1 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Sanguinis dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	53
4.2.2 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Koleris dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari	55
4.2.3 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Melankolis dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	57

4.2.4 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Plegmatis dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	59
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari ..	43
Tabel 2. Klasifikasi Data Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari	46
Tabel 3. Tabulasi Analisis Tipe-tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari	48

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Biografi Pengarang Vennia Lestari	66
Lampiran 2. Sinopsis Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	67
Lampiran 3 Tabel Klasifikasi Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	69
Lampiran 4. Tabel Tabulasi Data Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel <i>Air Mata Maharani</i> Karya Vennia Lestari.....	78
Lampiran 5. Riwayat Hidup Penulis	121
Lampiran 6. Kartu Bimbingan Skripsi	122
Lampiran 7. Surat Keputusan Seminar Proposal	123
Lampiran 8. Surat Keputusan Sidang Skripsi	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang yang membaca karya sastra akan menemukan nilai-nilai kehidupan karena karya sastra dapat mengapresiasi kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan, baik persoalan budaya, sosial bahkan kejiwaan. Membaca karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual. Kisah cerita dalam karya sastra melukiskan banyak hal yang terjadi dalam kehidupan, bisa berupa cerita pengalaman sastrawan di lingkungan kehidupannya. Karya sastra dapat dijadikan acuan kehidupan bagi penikmat sastra, serta bisa memberikan pembelajaran hidup kepada pembaca melalui kisah yang diceritakan.

Membaca karya sastra dapat merasakan kesenangan atau kenikmatan bagi seorang yang membacanya. Hal ini penulis ketahui berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa teman sekelas sebagai pembaca karya sastra mengatakan bahwa mereka “merasa terhibur dan senang bila membaca karya sastra” (Putri Silvia Anisa: 5 Agustus 2021). Kenikmatan dalam karya sastra muncul dengan adanya alur cerita yang disusun dengan indah. Karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan sastrawan mengenai pengalaman kehidupan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil kajian pustaka karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia berisifat pribadi, bisa berupa gagasan, ide, pemikiran, serta gambaran-gambaran pengalaman hidup. Karya sastra ditulis berdasarkan imajinasi seorang sastrawan (Wicaksono, 2014: 3). Karya sastra sebagai karya seni bersifat

kreatif baik lisan maupun tulisan. Karya seni muncul akibat adanya perpaduan yang harmonis antara manusia dan alam. Bahasan dalam karya sastra tidak terlepas dari rasa seni atau ekspresi jiwa. Karya sastra diciptakan dari hasil kreativitas seorang sastrawan untuk merealisasikan pengalaman hidupnya. Dalam karya sastra seorang sastrawan berupaya untuk memberikan hasil yang terbaik supaya dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca.

Wujud karya sastra akan terlihat apabila menggunakan bahasa sebagai medianya. Kemampuan seorang pengarang dalam menggunakan bahasa sangat menentukan sastra tidaknya sebuah karya sastra tersebut. Penggunaan bahasa dalam karya sastra mengandung perbedaan yang secara praktis dapat kita rasakan saat membacanya. Dengan bahasa seorang sastrawan dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya sastranya, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Sastrawan menggunakan kata-kata yang khusus untuk mewakili perasaan yang khusus, bertujuan untuk meninggalkan kesan sensitivitas yang sesuai dengan daya tangkap seseorang. Pemilihan bahasa yang sesuai dengan pegimajian, ungkapan, perbandingan yang terlihat pada pilihan kata-katanya, akan memperoleh kesan sebagian darinya adalah estetik.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; prosa, puisi dan drama. Prosa merupakan sebuah karya sastra berbentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi. Pengarang cerita memasukkan pemikiran-pemikirannya ke dalam pikiran tokoh. Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang gaya bahasanya sangat ditentukan oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Sedangkan drama merupakan karya sastra yang menggambarkan realita kehidupan, watak, tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang

dipentaskan. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, novel termasuk kedalam prosa.

Jenis karya sastra yang banyak disukai oleh pembaca adalah karya sastra jenis prosa yaitu novel. Isi novel yang mengisahkan suatu cerita berbentuk prosa, biasanya memiliki plot, tema, karakter, serta tempat cerita yang beragam. “Novel merupakan sebuah karya fiksi yang berisi tentang kehidupan yang diidolakan, dari dunia imajinasi pengarang, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, yang bersifat imajinasi (Nurgiyantoro dalam Zahar, <https://aksara.unbari.ac.id> Vol. 5 No. 2 halaman 175). Novel jenis karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Setiap novel tentunya tidak lepas dari pesan yang ingin disampaikan sastrawan kepada pembaca. Setiap sastrawan memiliki tujuan yang berbeda dalam penyampaian pesan dari karya yang diciptakannya.

Cerita yang mengisahkan tentang kepribadian perempuan merupakan novel yang menarik untuk dibaca. Kepribadian dapat mempengaruhi pola kehidupan seorang dalam menjalankan kehidupannya. Terbentuknya kepribadian yang baik akan menjadi pelajaran dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh diperbuat dan mana yang tidak boleh diperbuat. Menjadikan kepribadian perempuan sebagai tema yang dikembangkan dengan apik dalam sastra novel selalu menarik untuk dibaca. Kepribadian perempuan merupakan perilaku yang diasumsikan sebagai pakaian untuk mengindahkan seorang hingga diakui keberadaannya sebagai perempuan. Novel yang

mengisahkan tentang kepribadian perempuan diantaranya adalah novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

Novel *Air Mata Maharani* ditulis oleh Vennia Lestari. Vennia Lestari telah melahirkan banyak karya di antaranya; novel *Orang Ketiga*, novel *My Brother Friend*, novel *Noda Masalalu*, dan novel *Air Mata Maharani*. Vennia Lestari dikenal sebagai seorang novelis di Indonesia. Novel yang akan diteliti ini adalah novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

Novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari terbit tahun 2020. Novel ini diterbitkan oleh *Innovel*. Novel ini penulis ambil dari *ebook*, karena novel ini belum naik cetak. Sengaja penulis mengambil walaupun masih dalam bentuk *ebook* karena penulis tertarik dengan jalan ceritanya. Cerita ini mengisahkan bagaimana perjuangan diri Maharani yang tertidas dengan perlakuan suaminya.

Keberadaan tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari mencerminkan seseorang perempuan yang memiliki pribadi yang selalu bersemangat dalam melakukan berbagai kegiatannya. Kesabaran yang dimiliki Maharani dalam menghadapi berbagai persoalan hidup selalu menjadi perhatian bagi orang yang berada disekitarnya. Dari sekian banyak permasalahan dalam rumah tangganya terkadang menjadikan Maharani menyimpan masalahnya sendiri. Selain itu Maharani merupakan perempuan yang kreatif, dapat dilihat dari usaha Maharani dalam merancang berbagai macam bentuk model kostum yang disesuaikan dengan zamannya. Dalam guncangan rumah tangga maharani yang memiliki butik terkenal tidak merasa malu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sudah sendiri dengan bekerja sebagai kasir disebuah *cafe*. Dari kisah ini tergambar tokoh Maharani memiliki kepribadian yang rendah hati.

Masalah kajian tentang perempuan ini sudah sangat terbuka sekarang di sampaikan. Hal ini di dalam novel *Air Mata Maharani* tergambar kepribadian koleris seperti contoh di bawah ini:

“Maharani sudah **menata kembali suasana hatinya**. Ia memutuskan untuk bersikap seolah tak mengetahui apapun” (AMM: 26)

Mengedepankan kelemahan diri sebagai perempuan di era sekarang merupakan sesuatu yang merugi bagi seorang perempuan. Perempuan di era milenial ini adalah perempuan yang harus penuh dengan perjuangan. Fenomena-fenomena yang terjadi masih terdapatnya perempuan yang lemah di antaranya; seorang perempuan yang diperkosa oleh laki-laki yang tidak memperjuangkan haknya, hal ini dapat didamaikan hanya dengan mengganti rugi berupa uang lalu kasus selesai. Kasus ini merupakan sebuah keputusan yang tidak baik (<https://news.detik.com>)

Fakta lain tentang fenomena kepribadian perempuan di tengah masyarakat terjadi pada, perempuan yang menjadi pembantu rumah tangga yang disiksa oleh majikannya, yang kemudian tidak mempunyai kemampuan untuk memperjuangkan haknya. Itu adalah seorang yang tidak beradaptasi masa milenial. Pada zaman yang modern ini harusnya ada lembaga-lembaga dan bahkan diri sendiri harusnya bisa memperjuangkan diri (<https://m.merdeka.com>).

Dari fenomena tentang kepribadian perempuan di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kepribadian perempuan yang kurang perjuangan diri untuk menegakkan haknya sebagai perempuan. Tokoh perempuan masih belum diterima dan dinomorduakan. Oleh karena itu karya sastra berupa novel juga tidak luput untuk menjadikan kepribadian perempuan sebagai tema dari kisah novel yang diciptakan penting untuk diteliti. Salah satu novel yang mengisahkan kepribadian

perempuan ini adalah novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Alasan penulis meneliti novel ini adalah:

1. Pentingnya penelitian karya sastra karena adanya pembelajaran tentang kehidupan yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan.
2. Menurut hasil pelacakan kepustakaan yang penulis lakukan baik dari yang terpublikasi maupun yang tidak kajian tentang tipe kepribadian perempuan ini belum banyak dikaji.
3. Novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari adalah novel yang mengedepankan kepribadian perempuan.
4. Menganalisis tipe kepribadian perempuan dipandang penting untuk memberikan pembelajaran tentang perjuangan perempuan.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti tentang kepribadian perempuan dalam novel. Penelitian ini penulis beri judul, **Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari.**

1.2 Fokus Permasalahan

Penelitian ini memerlukan fokus yang jelas. Dengan fokus yang jelas penelitian akan terarah. Penelitian ini fokus kepada tipe kepribadian perempuan meliputi; sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis (Littauer, 2011: 38). Keempat tipe kepribadian perempuan ini akan dianalisis pada tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian menjadi penting karena digunakan

sebagai acuan untuk menjawab hasil penelitian pada bagian kesimpulan penelitian ini, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepribadian perempuan tipe sanguinis tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari?
2. Bagaimanakah kepribadian perempuan tipe koleris tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari?
3. Bagaimanakah kepribadian perempuan tipe melankolis tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari?
4. Bagaimanakah kepribadian perempuan tipe plegmatis tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu arah dalam penelitian dengan adanya tujuan, penelitian akan lebih terarah dan jelas berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepribadian perempuan tipe sanguinis tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.
2. Mendeskripsikan kepribadian perempuan tipe koleris tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.
3. Mendeskripsikan kepribadian perempuan tipe melankolis tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.
4. Mendeskripsikan kepribadian perempuan tipe plegmatis tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka terdapat dua macam manfaat penelitian yakni manfaat praktis dan manfaat teoretis, dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pelajar untuk pengembangan pembelajaran teori sastra di sekolah.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengembangan pembelajaran psikologi khususnya pendidikan karakter.
3. Memperkaya teori-teori psikologi sastra sebagai analisis teori.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi seorang sastrawan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menulis karya-karya yang lebih bermutu.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra dan menuntun kepribadian diri.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti penelitian selanjutnya dari kajian yang berbeda.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbeaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi.

Sesuai dengan judul penelitian, **Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh**

Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari. Maka definisi oprasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku. Kepribadian seorang dibentuk sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi individu (Pervin, 2010: 10).
2. Kepribadian perempuan mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja, bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berprestasi sebagai warga masyarakat dan berkepribadian stabil (Kartono dalam Putri, <https://media.neliti.com> 2 September 2021).
3. Tipe kepribadian adalah segala bentuk sifat dan tingkah laku yang khas untuk dapat membedakan antara individu yang satu dengan individu lain dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Littauer, 2010: 38).
4. Sanguinis adalah kepribadian yang mampu menempatkan diri dengan baik dan mudah beradaptasi dengan cepat (Littauer, 2011: 39).
5. Koleris merupakan manusia yang memiliki kepribadian cocok menjadi seorang pemimpin. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki merupakan sifat atau bakat bawaan (Littauer, 2011: 39).
6. Melankolis adalah orang-orang yang cenderung introvert atau tertutup dan sulit berkembang di lingkungan sosialnya. Dapat diartikan sebagai keadaan yang lamban, pendiam, murung, sayu, sedih, dan muram (Littauer, 2011: 39).
7. Plegmatis adalah orang-orang dengan kepribadian yang menyenangkan kedamaian. Mereka tidak suka cenderung dengan menghindari konflik.

Orang yang tetap bersedia menjalankan perintah meski sebenarnya mereka tak menyukainya (Littauer, 2011: 39).

8. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2010: 165).
9. Novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi tentang kehidupan yang diidolakan, dari dunia imajinasi pengarang, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bersifat imajinasi (Nurgiyantoro dalam Zahar, <https://aksara.unbari.ac.id> Vol.5 No. 2 September 2021). Diakses pada 2 September 2021.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Karya sastra ditulis oleh seorang sastrawan berdasarkan imajinasi yang terjadi di sekitarnya. Karya sastra dapat bermanfaat bagi kehidupan seorang karena karya sastra selalu berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Perpaduan antara imajinasi dan kehidupan sosial yang diceritakan sastrawan dalam bentuk tulisan menjadikan karya sastra itu unik. Melalui karya sastra seorang sastrawan dapat menyampaikan apapun yang dirasakan dan difikirkan melalui penggambaran imajinatif.

Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat dapat menjadi peran penting dalam kehidupan karena, karya sastra merupakan gambaran kondisi sosial masyarakat yang terjadi. Di bawah ini akan penulis paparkan tentang pengertian karya sastra, manfaat karya sastra, dan jenis-jenis karya sastra.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Dalam menuangkan luapan perasaan dan pikiran seorang sastrawan dalam menulis karya sastra seorang sastrawan menggunakan imajinasi yang kreatif. “Karya sastra lahir dari pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan serta presepsi-presepsi seorang sastrawan yang dibalur dengan adanya imajinasi, hingga melahirkan suatu karya sastra. (Wiyatmi dalam Zahar, <http://aksara.unbari.ac.id> Vol.5 No.1 09 September 2021). Karya sastra merupakan suatu wadah yang digunakan seorang sastrawan untuk menuangkan segala luapan dan pikiran yang terjadi pada kehidupannya.

Karya sastra menyuguhkan berbagai kisah seorang sastrawan berdasarkan pengalaman hidupnya yang dituliskan berdasarkan imajinasi seorang sastrawan. “Sastra merupakan ungkapan pengalaman dari penciptanya, berarti bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarang atau sastrawanya” (Wicaksono, 2014: 3). Dengan membaca karya sastra kita dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai moral, nilai budaya, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai psikologi dan lain-lain.

Menulis karya sastra dibutuhkan pengalaman realitas cerminan kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai objek bagi sastrawan di dalam menghadirkan cerita sastra. “Karya sastra merupakan hasil kesadaran kejiwaan masyarakat, sebagai sejarah mentalitas, sebagai cermin masyarakat, dokumen sosial budaya, serta sebagai sistem pemikiran, sistem pengetahuan, yang dihadirkan pengarang dalam menangkap, memandang dan memahami sebuah realitas” (Lathief, 2010: 1). Sebuah karya sastra yang berdasarkan kesadaran jiwa masyarakat dapat memberikan pengajaran kepadapembaca tentang sebuah realitas kehidupan.

Dari penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan pengalaman seorang sastrawan berdasarkan imajinasinya yang digunakan sebagai cerminan masyarakat, serta memberikan pengetahuan tentang realitas kehidupan. Imajinasi dalam karya sastra merupakan imajinasi yang berdasarkan pengalaman seorang sastrawan. Karya sastra dapat berisi nilai-nilai tentang kehidupan manusia yang dapat bermanfaat bagi pembaca serta keratifitas seorang sastrawan dalam menjajikan cerita dengan tulisan yang indah. Teori-teori pengertian karya sastra di atas penulis jadikan sebagai

pengembangan wawasan tentang hakikat karya sastra sebagai konsep dasar dalam meneliti karya sastra.

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra dapat memberikan manfaat bagi seorang yang membacanya. Banyak manfaat dalam karya sastra. Misalnya dari sisi pengarang yang ingin menyampaikan pikirannya terhadap suatu hal yang ada di masyarakat dengan melihat, mendengar, bahkan merasakannya. Seorang sastrawan juga ingin menyampaikan pesan, harapan, pendidikan, yang tidak terlepas dari unsur menghiburnya. Dengan membaca karya sastra seorang pembaca dapat memperoleh informasi, tunjuk-ajar, sejarah, budaya, dan sebagainya. Emzir (2015: 26), membagi manfaat karya sastra menjadi; hiburan, renungan, pembelajaran, komunikasi simbolok, paradigma berfikir. Adapun penjelasan setiap manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat karena memberikan fantasi yang menyenangkan bagi pembaca.
2. Sebagai renungan. Karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai yang berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia.
3. Sebagai bahasan pembelajaran. Karya sastra difungsikan sebagai media pembelajaran karena karya sastra mampu membuat pembaca menemukan nilai-nilai yang benar maupun yang salah dalam suatu kisah.
4. Sebagai media komunikasi simbolok. Karya sastra mampu membuat manusia menjalin hubungannya dengan dunia sekitarnya.

5. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra dijadikan media sebagai pembuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya.

Dari penjelasan di atas, terdapat banyak manfaat karya sastra yang di jelaskan oleh Emzir diantaranya, dapat dijadikan sebagai hiburan, sebagai renungan, sebagai bahasan pembelajaran, sebagai media komunikasi simbolik, dan sebagai pembuka paradigma berpikir. Selain itu manfaat karya sastra menurut Rokhmansyah (2014: 8) sebagai berikut:

1. Karya sastra sebagai reaktif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya serta dapat dijadikan media hiburan, karena karya sastra dapat dijadikan bahan bacaan sebagai pengisi waktu sehingga memberikan kesenangan tersendiri bagi pembacanya.
2. Karya sastra sebagai didaktif, karya sastra yang berisi tentang karya yang membawa pesan, amanat, saran, kritik yang bertujuan memberikan pesan pendidikan yang berisi tentang nilai kebaikan dan budi pekerti yang luhur kepada pembacanya. Karya sastra sebagai didaktif ini paling banyak ditemukan dalam buku, tulisan esai, artikel-artikel atau kata-kata bijaksana yang disampaikan melalui radio ataupun televisi.
3. Karya sastra sebagai estetis, yaitu karya sastra yang memiliki fungsi estetis memang mengutamakan akan nilai keindahan serta hal-hal lainnya yang membuat hati senang. karya sastra sebagai estetis biasanya sering diaplikasikan dalam bentuk lukisan, syair-syair puisi yang memiliki kata-kata menyentuh hati, alunan lagu dan musik.
4. Karya sastra sebagai moralitas, merupakan bentuk karya sastra yang mengangkat tema tentang

kebaikan selalu menjadi hal yang lebih mulia dari kejahatan. Hal ini merupakan bentuk pesan moral kepada setiap manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan ini demi terciptanya rasa aman dan kedamaian. Karya sastra sebagai moralitas bertujuan untuk memberi gambaran manfaat akhlak yang baik di masyarakat.

4. Karya sastra sebagai religius, yaitu sastra yang mengandung rasa cinta kasih kepada sesama makhluk hidup di dunia agar tercipta keseimbangan alam. Tidak hanya itu karya sastra sebagai religius juga banyak mengungkapkan tentang kematian sebagai wujud kesadaran tempat akhir manusia di dunia ini.

Karya sastra memiliki beberapa manfaat yang berguna untuk memberi masukan yang baik dan memberikan gambaran yang buruk. Beberapa manfaat karya sastra menurut Kosasih (2012: 50) menjelaskan manfaat karya sastra sebagai berikut:

1. Karya sastra bermanfaat untuk memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur. Karya sastra dapat dikatakan memberi rasa senang karena ketika seseorang merasa bosan dengan kesehariannya, maka seseorang sering membaca karya sastra, kemudian dapat menjadi terhibur dan merasa gembira saat membaca karya sastra.
2. Karya sastra bermanfaat untuk mendidik para pembaca karena nilai-nilai tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Karya sastra memberikan nilai yang berada dalam kehidupan seperti nilai dalam karya sastra yang mengajarkan kebaikan kepada pembaca.

3. Karya sastra bermanfaat untuk memberikan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan dalam karya sastra dapat menjadikan pembaca merasa tidak jenuh serta membuat karya sastra tersebut menjadi menarik. Pembaca dapat merasakan kesenangan dengan nilai-nilai keindahan yang disajikan oleh sastrawan dalam karyanya.
4. Karya sastra mengandung nilai-nilai moral. Pembaca dapat mengetahui nilai yang baik dan nilai yang buruk setelah membaca cerita tersebut. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengetahui nilai-nilai yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di tengah-tengah lingkungan masyarakat.
5. Karya sastra mengandung ajaran agama. Ajaran agama dapat di jadikan pedoman bagi pembaca. Membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai agama dapat menjadikan seorang belajar menjalankan perintah tuhan dan menjauhi setiap larangannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan diri seorang sastrawan yang dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi pembacanya. Dengan demikian pembaca bisa merasakan kepuasan batin saat membaca cerita yang dikisahkan sastrawan. Seperti merasakan marah, sedih, serta pembaca dapat mengambil suatu hikmah dari cerita novel tersebut. Teori-teori tentang manfaat karya sastra di atas penulis jadikan sebagai pemahaman penulis dalam meninjau manfaat karya sastra.

2.1.3 Jenis Karya Sastra

Pengklasifikasian yang dilakukan terhadap karya sastra dengan menjadikan karya sastra ke dalam beberapa jenis biasanya didasarkan pada cerita

tertentu. “Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa” (Kosasih, 2012: 3). Berikut penjelasan dari ketiga jenis karya sastra tersebut:

1. Puisi

Puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa. Bahasa pada puisi selalu terikat dengan rima, irama dan bait. Dengan bahasa yang dipadatkan puisi menjadi suatu bentuk karya sastra yang cukup digemari oleh semua kalangan. “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias” (Dani, 2013: 9). Penulisan puisi menggunakan bahasa yang cermat dan pilihan kata yang tepat sehingga meningkatkan kesadaran orang akan pengalaman dan memberikan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan pemaknaan khusus.

Puisi sebagai karya sastra yang menyampaikan suasana perasaan sastrawan melalui semua unsur puisi yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat dan indah. “Puisi adalah bentuk karya yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna” (Kosasih, 2012: 97). Pemilihan kata dalam sebuah puisi dapat mewakili makna. Pemilihan kata biasanya dilakukan penyair dengan mempertimbangkan rima, nada dan estetika. Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra puisi dikemas dalam bentuk kiasan.

Penggunaan kata dalam karya sastra puisi diciptakan berdasarkan hasil pikiran seorang sastrawan yang kemudian dituliskan ke dalam bentuk tulisan yang singkat. “Puisi merupakan karangan yang singkat, padat, dan pekat” (Suroto 2010:40). Walaupun dalam penulisan karya sastra puisi menggunakan kata-kata yang singkat namun juga terdapat unsur sastra dalam penulisannya. Karya sastra

puisi juga dapat memberikan makna yang seluasnya walaupun bentuknya selalu terikat dengan bahasa yang pekat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan gagasan dengan memperhatikan keindahan dan efek estetis lainnya, dalam menggunakan bahasa yang dipadatkan dalam pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

2. Prosa

Karya sastra bentuk prosa tidak dibatasi dalam penulisannya, sehingga menjadikan seorang sastrawan bebas dalam menuangkan perasaannya serta pikirannya dalam karya sastra tersebut. “Prosa merupakan bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif atau bercerita” (Kosasih, 2012: 3). Penggunaan bahasa yang bebas dalam karya sastra bisa menjadikan karya sastra jenis prosa ini disampaikan secara tertulis maupun secara lisan namun tetap menghasilkan pemahaman pengalaman kehidupan terhadap suatu cerita yang dikisahkan.

Fiksi dan imajinasi merupakan senjata yang akan melahirkan sebuah karya sastra yang nyata atau realitas. “Prosa merupakan karya sastra fiksi yang bersifat realitas bukan aktualitas” (Tarigan, 2011: 67). Prosa merupakan cerita yang diangkat oleh sastrawan berdasarkan pengalaman hidup seorang sastrawan baik berdasarkan fakta maupun imajinasi seorang sastrawan tersebut.

Prosa merupakan jenis karya sastra yang dilukiskan seorang sastrawan dalam bentuk yang panjang. “Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 2). Cerita yang terdapat dalam karya sastra prosa biasanya dituliskan dalam bentuk yang panjang.

Isi dari karya sastra prosa merupakan hasil pikiran dari seorang sastrawan yang berdasarkan imajinasinya. Imajinasi yang digunakan seorang sastrawan merupakan imajinasi yang berdasarkan kenyataan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa prosa merupakan sebuah karya sastra yang panjang dan dituliskan berdasarkan imajinatif seorang sastrawan dalam menyampaikan berbagai kisah. Imajinatif yang dituliskan berdasarkan dengan imajinatif yang terjadi di dalam kehidupan seorang sastrawan maupun orang yang berada disekitar sastrawan.

3. Drama

Drama merupakan karya sastra cerita yang ditampilkan seperti dikehidupan sehari-hari. “Drama merupakan karya sastra yang berupa perbuatan, tindakan, atau action” (Rokhmansyah, 2014: 41). Drama jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak.

Cerita yang menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan disebut juga dengan drama. “Drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih, 2012: 132). Drama merupakan kisah kehidupan manusia yang dijadikan sebuah pertunjukan dan dapat disaksikan oleh penonton.

Karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud di pertunjukkan. “Drama berasal dari bahasa Yunani, tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act*, atau *to do*”. Demikian juga dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Jadi drama merupakan manifestasi imajinasi yang

diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mengacu pada realitas kehidupan manusia” (Tarigan 2011:69). Drama merupakan karya sastra yang mengutamakan perbuatan dalam menggambarkan kehidupan dan alam manusia melalui perilaku (akting) yang dipentaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa drama merupakan manifestasi (perwujudan) kehidupan manusia yang terjadi, baik gerak, tingkah laku yang dipentaskan seperti di kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu karya sastra yang kompleks.

Dari ketiga penjelasan mengenai jenis karya sastra di atas yaitu; puisi, prosa, dan drama. Penulis akan menganalisis jenis karya novel. Novel yang akan penulis analisis adalah novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari

2.2 Hakikat Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang ditulis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Novel pada dasarnya sebuah cerita pengalaman bisa mengenai kehidupan seorang sastrawan maupun kehidupan masyarakat. Berdasarkan hakikat novel pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel.

2.2.1 Pengertian Novel

Novel terbit dari hasil pikiran imajinatif seorang sastrawan berdasarkan pengalaman hidupnya, imajinasi tersebut ditulis oleh seorang sastrawan berdasarkan dengan kenyataan yang ada. “Sebuah karya sastra yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Sehingga novel menceritakan hal-hal

yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian” (Kosasih dalam Zahar, <http://aksara.unbari.ac.id> Vol.5 No.1 09 September 2021). Karya sastra jenis novel dapat dijadikan sebagai pelajaran kehidupan, karena isi dari novel selalu mengisahkan cerita yang telah terjadi pada diri seorang sastrawan maupun orang di sekelilingnya.

Cerita kehidupan para tokoh dalam suatu alur cerita yang diciptakan berdasarkan hasil pikiran sastrawan dikenal sebagai novel. “Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adengan kehidupan yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut” (Tarigan, 2015: 167). Sastrawan menulis karya sastra jenis novel ini berdasarkan suatu keadaan yang di lihat langsung ataupun yang dirasakan langsung oleh seorang sastrawan sehingga isi dari novel ini melukiskan keadaan para tokoh dalam suatu keadaan tertentu.

Bagian dari karangan imajinatif sastrawan yang menceritakan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dapat dilihat dari hasil karya sastra yakni novel. Cerita dalam novel biasanya dimulai dari peristiwa atau kejadian yang di alami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib kehidupannya. “Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang, panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif” (Priyatni, 2010: 125). Kisah yang di sajikan dalam karya sastra jenis novel merupakan cerita pribadi seorang sastrawan maupun cerita yang diambil berdasarkan lingkungannya yang menceritakan secara keseluruhan sehingga membuat karya sastra jenis novel ini menjadi karya prosa yang berbentuk cukup panjang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan novel merupakan sebuah karangan prosa yang memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks. Novel diciptakan dari hasil imajinasi sastrawan yang membahas tentang permasalahan kehidupan seorang atau berbagai tokoh. Cerita dalam novel biasanya dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalah. Teori tentang pengertian novel menurut para pakar di atas penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, berikut penulis akan menjelaskan unsur-unsur pembangun novel.

2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti psikologis, keadaan sastrawan, lingkungan, dan pandangan hidup sastrawan. Adapun penjelasan mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

1. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik merupakan unsur utama yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri. Menurut Rokhmansyah (2014: 33-39) unsur instrinsik dapat dibagi menjadi; tema, amanat, tokoh, penokohan dan perwatakan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Adapun penjelasan bagian-bagian dalam unsur instrinsik sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan utama dalam sebuah cerita atau karya sastra. Tema berisi gambaran tentang kisah yang diceritakan dalam novel, sehingga penting memikirkan sebuah tema sebelum menulis sebuah novel.

b. Amanat

Amanat merupakan pesan maupun ajarann moral yang hendak disampaikan sastrawan kepada seorang pembaca melalui karyanya. Amanat yang di sampaikan pengarang melalui karya sastra berupa novel harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya tersebut.

c. Tokoh

Tokoh adalah orang ynag ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan ynag dilakukan dengan tindakan.

d. Penokohan dan perwataakan

Merupakan penggambaran watak atau sifat tokoh cerita, baik keadan lahir dan batin yang dapat berubah, acuan kehidupan, sikapnya, keyakinanya, dan sebagainya. Perwatakan berfungsi untuk menyediakan alasan bagi tindakan tertentu dengan cara menggambarkan watak atau sifat-sifat tokoh-tokoh cerita.

e. Alur (plot)

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahaapaan peristiwa sehingga suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Mulai dari peristiwa ysng diseleksi dan diurutkan berdasarkan sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan kepada pembaca.

f. Latar (setting)

Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Usur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

g. Gaya Bahasa

Merupakan penggunaan kata dalam berbicara atau menulis yang memiliki tujuan untuk meyakinkan serta mempengaruhi pembaca. Gaya bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk membuat pembaca terpengaruh dengan cerita yang dikisahkan.

h. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu pandangan yang digunakan sastrawan untuk memaparkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang menceritakan tokoh ceritanya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik sebagai unsur dari luar yang mempengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra. Menurut Kosasih (2012: 3) unsur ekstrinsik mencakup berbagai nilai yakni; nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, dan nilai psikologi. Penulis akan menjelaskan unsur ekstrinsik sebagai berikut:

a. Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia dalam menjalankan rutinitas kehidupannya. Moral merujuk pada tindakan manusia individu yang mengandung nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk serta menjadipedoman kehidupan manusia secara umum.

Nilai-nilai tersebut dapat mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu dan merupakan sumber motivasi.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memperhatikan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lain terjalin sebagai anggota masyarakat.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan, tradisi, ataupun adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai budaya merupakan nilai yang ada pada kebiasaan setiap manusia di masyarakat. Nilai budaya selalu berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

d. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan manusia yang berasal dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai agama berpedoman untuk menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia. Nilai ini berkaitan dengan ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

e. Nilai Psikologi

Nilai psikologi adalah nilai yang mengenai hubungan manusia dengan kejiwaan. “Psikologi ilmu yang mengenai kehidupan mental, ilmu tentang pikiran (*the science of mind*), ilmu tentang tingkah laku (*the science of behavior*)” (Latipah 2017: 6). Nilai psikologi merupakan ilmu tentang jiwa yang berhubungan kepribadian manusia.

Berdasarkan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik di atas maka penelitian ini akan meneliti nilai-nilai psikologi yang berkaitan dengan kepribadian. Penulis akan menjelaskan tentang pengertian kepribadian, adapun pengertian kepribadian seperti di bawah ini.

2.3 Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain baik berupa sifat, emosi, dan perilaku. “Kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang”. Disamping itu kepribadian dapat dilihat dari ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti seorang yang pemalu dapat dikatakan menjadi “*berkepribadian pemalu*” (Feist, 2018: 9). Maka dari itu sekelompok individu merespon situasi yang sama-sama mereka hadapi, dengan cara yang berbeda, karena kepribadian setiap individu berbeda-beda dan mempunyai keunikan tersendiri.

Jati diri seorang merupakan kepribadian, kepribadian individu memiliki pengalaman serta keunikan tersendiri. “Kepribadian merupakan pembawaan yang mencangkup dalam pikiran perasaan yang menjadi karakteristik seseorang dalam menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. (Santrock dalam Nurmayasari, <https://repository.upstegal.ac.id> 2020: 2). Perubahan suatu kepribadian dapat disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungan yang selalu berubah.

Setiap manusia dilahirkan dengan berbagai jenis kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian tersebut dapat menggambarkan bagaimana cara seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya. “Kepribadian merupakan

karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku. Kepribadian seorang dibentuk sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi individu” (Pervin, 2010: 10). Kepribadian diri dengan sangat mudah berubah jika seorang individu terpengaruh hanya dengan sebuah pengalaman kehidupan.

Dari uraian para ahli di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan pola karakteristik pelaku dan pola pikir seorang individu yang dapat berubah sesuai dengan usaha seorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kepribadian individu bisa menjadikan baik dan buruk kualitas hidupnya. Keunikan pada kepribadian seoranglah yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya, karena setiap individu mempunyai pandangannya tersendiri terhadap apa yang dilakukannya.

Kepribadian terdapat dalam individu seorang laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis kepribadian perempuan pada tokoh Maharani. Sebelumnya penulis akan menjelaskan tentang pengertian kepribadian perempuan pada bagian di bawah ini.

2.3.1 Kepribadian Perempuan

Seorang perempuan memiliki kelebihan yang bisa diandalkan, potensi-potensi itu tidak dimiliki oleh seorang laki-laki. “Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan” (Faqih, 2019: 80). Perempuan memiliki kemampuan menjalankan beberapa pekerjaan sekaligus dalam waktu bersamaan. Kemampuan berbicara seorang perempuan biasanya lebih jelas, runtun dalam bertutur dan menggunakan kata yang rapi sehingga lawan bicara dapat memahami informasi yang disampaikan. Selain itu perempuan memiliki kemampuan

berbicara yang dapat mempengaruhi orang lain maka perempuan biasanya lebih bagus dalam memprioritaskan berbagai keputusan, trobosan dan ide-ide yang inovatis. Hal tersebutlah yang membuat perempuan lebih cekatan dalam memutuskan hal yang lebih *urgent*.

Kecantikan dan perempuan merupakan dua hal yang sulit dipisahkann, karena kecantikan pada diri seorang perempuan menjadi daya tarik bagi pandangan pertama orang yang melihatnya. “Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki tedensi feminisme yang mengandung daya tarik kecantikan” (Ibrahim, 2005: 21). Kecantikan perempuan lebih dilihat melalui fisik dibanding dengan kecantikan dari dalam diri mereka, seperti kepribadian, cara berfikir, sikap, cara berbicara dan sebagainya.

Memiliki kepribadian yang rendah hati akan menjadikan perempuan, kerendahan hati yang dimiliki perempuan dapat dilihat dari berbagai perilaku seperti, sedikit berbicara namun banyak dalam mendengarkan, tidak gengsi mengakui kesalahan, serta mampu menerima masukan atau pendapat orang lain. “Seorang perempuan memiliki sifat khas kewanitaan yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat luas antara lain; keindahan, kerendahan hati, dan kemampuan memelihara” (Kartono, 1992: 38). Kerendahan hati tidak hanya sekedar sikap tetapi pemikiran. Orang yang rendah hati memiliki sifat yang sederhana, tidak menghakimi dan tidak pernah egois.

Berdasarkan penjelasan tentang perempuan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, memiliki daya tarik kecantikan, dan memiliki kepribadian

yang kerendahan hati. Berikut penulis jelaskan tipe-tipe kepribadian perempuan pada bagian di bawah ini.

2.3.2 Tipe-tipe Kepribadian Perempuan

Berbicara tentang kepribadian manusia, masing-masing manusia pasti mempunyai tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Ada yang berkarakter lembut, ramah, periang, dan adapula yang berbanding terbalik dengan karakter itu seperti berkarakter keras kepala, pemalu, dan sebagainya. “Terdapat empat tipe kepribadian yang dimiliki perempuan yaitu; tipe sanguinis, tipe koleris, tipe melankolis, dan tipe plegmatis” (Littauer 2011: 38). Adapun penjelasan dari berbagai tipe sebagai berikut:

1. Sanguinis

Sanguinis merupakan kepribadian yang selalu merasakan kesenangan karena tipe kepribadian ini di kenal sebagai pribadi yang ramah sehingga orang yang berada di dekat sanguinis dapat menilai bahwa kepribadian jenis sanguinis merupakan pribadi yang menyenangkan. “Sanguinis melihat kesenangan dalam setiap pengalaman dan mengulangi rasa setiap kesempatan dalam pemerian yang warna-warni” (Littauer, 2010: 38). Dikenal sebagai pribadi yang ekstrovet karena ditandai dengan sifat lincah, hangat, dan bersemangat dalam menjalankan segala sesuatu. Kepribadian sanguinis selalu menikmati segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dengan pemerian yang warna-warni.

Tipe kepribadian sanguinis merupakan orang yang sangat ramah terhadap orang lain. “Sanguinis ditandai dengan adanya sifat yang hangat, bersemangat, lincah, meluap-luap, dan individu yang menyenangkan” (Gelanus, 2010:12).

Seseorang yang memiliki kepribadian ini lebih mudah terpengaruh dan mudah dimasuki oleh pikiran dan perasaan yang meledak-ledak.

Kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, dan pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka dapat dikenal dengan kepribadian sanguinis. “Tipe sanguinis adalah pribadi yang humoris, supel, ekspresif, punya rasa ingin tahu yang besar, dan selalu mengikuti perkembangan zaman” (Sujanto, 2006: 80). Pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan oleh kepribadian sanguinis tentunya lebih luas dibandingkan dengan kepribadian lainnya, karena kepribadian jenis ini dikenal sebagai kepribadian yang selalu mengikuti perkembangan zaman dalam sebuah kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tipe kepribadian sanguinis menurut para ahli di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa tipe kepribadian sanguinis merupakan pribadi yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap perkembangan zaman, melihat kesenangan dalam setiap pengalaman, cenderung ingin disenangi oleh orang lain karena sifat aslinya.

2. Koleris

Koleris merupakan individu yang memiliki sikap tegas, berorientasi pada tujuan, dan mampu mengatur sebuah tindakan dengan cepat. ”Tipe yang *powerful*. Tipe ini memiliki sikap dominan, kuat, mengatur, bahkan terkadang cenderung arogan” (Littauer, 2010: 38). Koleris dapat dijadikan sebagai pemimpin karena sifatnya yang suka mengatur ketika menyelesaikan segala sesuatunya serta dapat bertanggung jawab pada tugas yang diembannya.

Tipe kepribadian koleris cenderung lebih tegas dan memiliki pendirian yang keras. “Koleris merupakan pribadi yang memiliki kepribadian aktif, pasif,

serba cepat, berkeinginan keras, dan cukup independen” (Gelanus, 2010: 12). Orang yang memiliki kepribadian koleris akan mempengaruhi lingkungannya dengan pendapat dan gagasannya, tujuan, rencana, dan juga ambisinya yang tidak pernah habis.

Anak berkepribadian koleris cenderung mencari penghargaan atas kemampuan dirinya sehingga mereka berpotensi untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. “Orang koleris yang kuat adalah orang yang dinamis dengan memimpikan hal-hal yang mustahil dan bertujuan meraih bintang yang berada di luar jangkauannya” (Sujanto, 2010: 45). Kepribadian jenis ini merupakan orang yang selalu berusaha keras untuk sebuah kemajuan, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama, sehingga tipe kepribadian jenis ini sangat cocok apabila di jadikan sebagai pemimpin.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa koleris merupakan individu yang memiliki sebuah tujuan dan mampu mengatur segala permasalahan dalam waktu yang singkat. Koleris dapat dijadikan sebagai pemimpin selain arogan jenis kepribadian ini juga bertanggung jawab terhadap tugasnya.

3. Melankolis

Terciptanya akal dan pikiran dalam diri manusia terkadang menjadikan manusia memikirkan persoalan kehidupan secara berlebihan bahkan terkadang memikirkan persoalan yang belum pasti kebenarannya. “Melankolis sebagai orang dewasa, orang yang sempurna adalah pemikir, orang-orang yang serius terhadap tujuan, mengabdikan ketertiban, serta sangat menghargai keindahan dan kecerdasan” (Suryabrata, 2010: 27). Kedewasaan dan keseriusan dari seorang melankolislah

yang menjadikan tipe kepribadian ini sempurna dalam mempertimbangkan segala sesuatu. Kepintaran yang dimiliki oleh kepribadian tipe melankolis ini menjadi faktor pendukung dalam menentukan keputusan yang akan dipilihnya.

Kepribadian melankolis cenderung memiliki sifat emosi yang sangat tinggi. “Melankolis cenderung lebih suka berkorban, tipe perfeksionis, analisis, dan memiliki sifat emosi yang cukup sensitif” (Gelanus, 2010:17). Kepribadian jenis ini dapat berubah menjadi seorang yang sangat antagonis jika merasa sedang murung.

Individu yang memiliki sikap pendiam, pemikir, dan perfeksionis dapat disebut sebagai individu yang memiliki tipe kepribadian melankolis. Seorang yang berkepribadian melankolis ini cenderung membutuhkan kepekaan dan dukungan dari orang lain. “Pribadi yang paling memiliki intelegensi dibandingkan dengan tipe yang lain, meskipun terkadang mereka justru melemahkan atau mempersulit dirinya sendiri dengan analisis yang berlebihan. Seorang melankolis sempurna perasaannya sangat sensitive, sehingga mudah sekali dikuasai oleh perasaan yang berujung pada sikap sehari-hari yang murung” (Littauer, 2008: 20). Kepribadian jenis melankolis selalu memikirkan sesuatu secara berlebihan sebelum bertindak atau membicarakan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga kepribadian jenis ini memerlukan dukungan dari orang lain.

Adanya pendapat para ahli tentang pengertian melankolis di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa melankolis merupakan pribadi yang paling memiliki intelegensi serta mempunyai perasaan sensitive. Melankolis merupakan orang yang sempurna dalam berfikir, hal itu lah yang menyebabkan melankolis terkadang menyusahkan dirinya sendiri dengan analisis yang berlebihan.

4. Plegmatis

Plegmatis merupakan seorang dengan kepribadian yang memiliki pembawaan selalu merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, sederhana, mencari kedamaian dengan lebih banyak diam, tidak mudah bergaul walaupun mereka sesungguhnya menyukai berada di dekat orang banyak. “Plegmatis adalah kepribadian yang cenderung mengambil mudahnya, tidak mau susah, acuh tak acuh, tidak peduli, sehingga seringkali mengambil jalan pintas yang paling gampang” (Littauer, 2010: 38). Kepribadian tipe plegmatis dapat dilihat dari sikap pribadi yang tidak tidak memikirkan hal yang bersangkutan dengan orang lain sehingga menjadikan seorang pribadi yang selalu mengambil jalan pintas yang paling gampang.

Kepribadian Plegmatis dikenal dengan individu yang hampir tidak pernah marah, tipe kepribadian jenis ini cenderung akan menjauh dari hal-hal yang tidak menyenangkan. “Plegmatis merupakan seseorang yang hidupnya terlihat cukup tenang, gampang, dan tidak pernah merasa terganggu dengan orang lain” (Gelanus, 2010:20). Plegmatis merupakan individu yang mudah bergaul dan paling menyenangkan. Selain itu plegmatis juga tampak begitu tenang dan cukup pendiam, jadi mereka jarang terhasut dengan apapun yang ada disekitarnya.

Pribadi tipe plegmatis tidak dapat memberikan keputusan karena tipe kepribadian jenis ini selalu melakukan sesuatu dengan cara mudahnya saja, oleh karena hal itu pribadi jenis ini tidak mempunyai wawasan yang luas dalam menentukan sebuah pilihan. “Orang plegmatis yang damai tidak pernah merajuk atau mengamuk, tidak pernah mengalami kemerosotan mental karena tertekan jiwanya, atau memutar rodanya dengan diam-diam, dan tidak bisa membuat

keputusan” (Alwisol, 2010: 30). Plegmatis merupakan orang yang berkpribadian tidak peduli. Sikap acuh tak acuh yang dimiliki kepribadian jenis plegmatis mampu menjadikan plegmatis orang yang damai, tidak pernah tersinggung ataupun mengamuk.

Dari paparan mengenai pengertian plegmatis oleh para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa plegmatis merupakan kepribadian yang terkenal dengan kepribadian yang tidak mau susah, karena merasa selalu cukup terhadap apa yang dimiliki. Namun karena hal tersebut mampu menjadikan kepribadian plegmatis mempunyai pembawaan yang damai tidak pernah merajuk ataupun mengalami kemerosotan mental.

Berdasarkan penjelasan tipe-tipe kepribadian di atas dari kepribadian sanguinis, kepribadian koleris, kepribadian melankolis, dan kepribadian plegmatis, penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Penelitian tentang psikologi manusia di dalam metode penelitian akan di lakukan dengan pendekatan psikologi sastra. Berikut akan penulis jelaskan pengertian psikologi sastra pada bagian di bawah ini.

2.4 Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi. Sudut pandang yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan” (Endaswara dalam Farida, <https://digilib.uns.ac.id> 2006: 38). Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan

segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya.

Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditaampilkan oleh pengarang. “Kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra di pandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa” (Endaswara, 2011: 96). Pendekatan sastra merupakan suatu disiplin yang digunakan dalam menggambarkan kisah hidup seorang berdasarkan aspek kejiwaanya.

Dalam pendekatan psikologi seorang sastrawan selalu menggunakan permasalahan pada kehidupan manusia sebagai bahan dari tulisanya. “Pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia” (Semi, 2010: 76). Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dari sudut tingkah laku manusia atau kejiwaan yang terlihat dari tokoh yang hadir dalam cerita. Psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; melalui pemahaman teori-teori psikologi berkenaan dengan psikoanalisis kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Berikutnya menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, lalu menentukan teori-teori psikologi yang

dianggap relevan untuk dianalisis. Pendekatan psikologis terhadap sastra biasanya diambil dari teori psikoanalisis hanya bagian-bagian yang berguna dan sesuai saja, terutama berkaitan dengan pembahasan sifat dan kepribadian manusia.

Teori pendekatan psikologi sastra tersebut akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini, tidak hanya itu dalam menganalisis kepribadian perempuan tokoh Maharani tersebut peneliti juga membutuhkan pendekatan struktural.

2.5 Pendekatan Struktural

Semua karya sastra, termasuk novel adalah struktur. Struktur tersebut memiliki unsur, yang mana unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena saling berkaitan satu sama lain. Dalam struktur ini terdapat rangkaian kesatuan yang meliputi kesatuan, transformasi, dan pengaturan diri sendiri.

Sebuah karya sastra memiliki sifat keotonomian sehingga pembicaraan terhadapnya juga tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal lain yang diluar karya itu (Nurgiyantoro, 2012: 36). Strukturalisme dianggap penting karena merupakan salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang penulis pada pendekatan struktural menurut Levi-Strauss (dalam Nurgiyantoro, 2010: 76) adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari membaca diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.

2. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode maka perlu pembaca ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam suatu cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat yang menunjukkan hubungan antar elemen dalam suatu cerita.
5. Disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal diatas dengan kesimpulan-kesimpulan refrensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobaa menarik sebuah makna yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna integral.

Rafiek (2010: 76) mengembangkan pendekatan struktural sehingga dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Setelah membaca diperoleh pengetahuan, kesan dalam cerita, tokoh, serta peristiwa yang dialami.
2. Lalu, apabila cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode.

3. Setelah itu, setiap episode mengandung deskripsi tentang kehidupan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
4. Kemudian, perhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
5. Setelah memperhatikan adanya suatu kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan dalam cerita. Ceritanya disusun secara cermat dan objektif.
6. Selanjutnya kita mencoba menarik kesimpulan dari cerita tersebut. Dan kita dapat menyimpulkan cerita tersebut sebagai suatu bangunan makna.
7. Langkah akhir, menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita tersebut dengan kesimpulan yang nyata dan adanya fakta.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang membahas unsur karya sastra. Dengan pendekatan struktural mampu menganalisis judul maupun menjadi masalah yang ada dalam suatu cerita. Pendekatan struktural menurut Levi-Strauss dalam Nurgiyantoro penulis jadikan sebagai landasan untuk menganalisis dalam data penelitian ini. Karena penjelasan di atas dapat memperkuat data penelitian dalam melakukan analisis penelitian ini, khususnya menganalisis unsur psikologi dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memuat hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian lainnya. Untuk mendukung penelitian ini berikut penulis sajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan sebagai berikut:

1. Fika Nurmayasari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pancasakti Tegal tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul, "Kepribadian tokoh perempuan pada novel *Cinta Dalam 99 Nama-mukarya* Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menganalisis kepribadian perempuan dalam novel. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya yaitu novel yang diteliti berbeda sehingga aspek kepribadian perempuan yang dikajipun berbeda. Skripsi ini digunakan sebagai bandingan untuk memperkaya teori kepribadian perempuan.
2. Ratna Wijati Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul, "Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif". Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama menganalisis Kepribadian perempuan dalam novel dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti sehingga tipe kepribadian perempuan yang dikajipun berbeda.
3. Budurini Farida Fakultas Sastra dan Seni Rupa di Universitas Sebelas Maret Surakarta 2006 dalam skripsinya yang berjudul, "Novel *deana pada suatu ketika* Karya Titie Said: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra". Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya yaitu pada novel yang diteliti sehingga tipe

kepribadian yang dikajipun berbeda. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai acuan dalam melakukan pendekatan penelitian psikologi sastra.

4. Zahar, Erlina. Sriwahyuni. Jurnal. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Batanghari tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul, “Nilai Akhlak dalam Novel *Surat Untuk Muslimah* Karya Ayesha Elhimah”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menggunakan objek novel. Perbedaannya adalah pada Judul novel dan aspek yang diteliti sehingga hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian ini penulis ambil untuk menambah pemahaman tentang substansi novel.

Keempat penelitian yang relevan di atas bermanfaat bagi penulis sebagai:

1. Digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data dalam penelitian.
2. Penelitian di atas bermanfaat bagi penulis selain dari pada sebagai acuan dalam penelitian ini, penelitian di atas juga bermanfaat penulis untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.
3. Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Batanghari, telah memberlakukan uji turnitin oleh karena itu penelitian di atas juga bermanfaat bagi penulis untuk dijadikan bahan agar penelitian ini lulus turnitin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan suatu objek yang akan dianalisis oleh penulis. “Deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” (Arikunto, 2019: 3). Penelitian deskriptif dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang baik.

Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. “Deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain” (Sugiyono, 2018: 48). Dengan metode deskriptif dapat diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor untuk melihat hubungan antar satu faktor dengan faktor lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara akurat. “Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang” (Nazir dalam Andi, 2011: 186). Penelitian deskriptif digunakan untuk mencari gambaran

atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, perilaku, subjek atau fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian deskriptif ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat menghasilkan suatu deskripsi, dapat diamati melalui suatu kelompok masyarakat tentang ucapan, tulisan dan perilaku. “Kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi alamiah” (Paton dalam Ahmadi, 2016: 15). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti halaman-halaman yang berkaitan dan tertuju pada objek.

Penelitian kualitatif menghasilkan objek dalam sebuah penelitian “Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik” (Martha & Kresno, 2016: 1). Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti dalam menemukan sebuah data berdasarkan fenomena yang terjadi.

Penelitian kualitatif merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian sosial berdasarkan fakta-fakta yang ada. “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa acuan atau tulisan data perilaku orang-orang yang diamati” (Bogdan & Tailor dalam Martha dan Kresno, 2016: 2). Penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah yang digunakan seorang penulis dalam melakukan sebuah penelitian untuk mencapai suatu hasil yang berdasarkan dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh seorang penulis untuk memahami fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan alur peristiwa, mendeskripsikan, serta menilai kasus melalui data-data yang diperoleh dari pengamatan terhadap karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat menggambarkan keadaan subjek dan objek berdasarkan fakta-fakta yang ada serta kejadian sosial yang terdapat dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Oleh karena itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif penulis gunakan untuk mendeskripsikan penelitian tentang, Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian termasuk hal penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya tempat dan waktu penelitian maka pembaca dapat mengetahui dimana lokasi serta kapan penelitian itu diadakan. Tempat dan waktu penelitian akan penulis jelaskan pada bagian di bawah ini.

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses belajar yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dilakukan di Muaro Jambi karena penulis sebagai peneliti tinggal di Muaro

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data dan sumber data untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis. Berikut data dan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data sebagai sumber yang berdasarkan teori. “Data adalah fakta kasar mengenai orang, tempat, kejadian dan sesuatu yang penting diorganisasikan” (Bernard, 2012: 130). Sekumpulan fakta dapat diolah menjadi informasi yang berguna bagi penulis dalam melakukan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data-data yang terdapat dalam kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat-kalimat yang berhubungan dengan tipe kepribadian perempuan meliputi kepribadian sanguinis, kepribadian koleris, kepribadian melankolis, kepribadian plegmatis, tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

3.3.2 Sumber Data

Subjek sangat erat kaitanya dengan sumber data. Sumber data merupakan data yang di peroleh dari sumber yang akan diteliti. “Subjek dari mana data tersebut di peroleh” (Arikunto, 2013: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Novel dari karya Vennia Lestari ini bergenre fiksi. Cerita Novel ini pertama kali diterbitkan di situs baca online (*dreame*) pada tahun 2020. Novel ini belum naik cetak, sengaja penulis ambil dalam bentuk *ebook* karena penulis tertarik dengan jalan ceritanya. Novel ini diterbitkan di *dreame* dengan sampul berwarna hitam serta terdapat gambar seorang perempuan yang hanya melihatkan sebagian matanya, tampak seperti

menggunakan cadar. Pada bagian sampul novel terdapat nama seorang pengarang di bagian tengah atas, kemudian dilengkapi dengan tulisan judul novel pada bagian sudut kiri bawah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. “Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti sebelum proses analisis berlangsung” (Sugiyono, 2011: 224). Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka untuk menganalisis isi terutama analisis tipe-tipe kepribadian perempuan yang terdapat pada tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka ini berfungsi agar peneliti lebih mendalami masalah yang hendak diteliti. Menurut Levi-Strauss dalam Nurgiyantoro (2010: 76), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca keseluruhan teks secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti pada novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari yang penulis pilih sebagai objek penelitian untuk memahami aspek yang akan diteliti. Selain itu penulis juga membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan tipe kepribadian sanguinis, tipe kepribadian koleris, tipe kepribadian melankolis, dan tipe kepribadian plegmatis.
2. Peneliti menandai temuan berbentuk kutipan-kutipan yang berkaitan dengan tipe kepribadian tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani*. Cara menandai penulis lakukan dengan stabilo 4 warna.

3. Peneliti mencatat temuan-temuan dalam bentuk kutipan-kutipan serta penggalan dialog yang menggambarkan tipe-tipe kepribadian perempuan yang terdapat dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.
4. Peneliti mengklasifikasi data temuan yang telah terkumpul sesuai dengan kepentingan tipe-tipe kepribadian perempuan meliputi tentang kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis. Yang terdapat pada tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani*.

Tabel 2. Klasifikasi Pengumpulan Data Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari.

NO	Kutipan	Tipe-tipe Kepribadian Perempuan				Halaman
		Sg	Kl	Mk	Pg	
1.	“Maharani dengan semangat seperti biasanya mengendarai sepeda motornya membelah jalanan, menuju restoran tempat ia mengais rupiah”	v				189
2.	“Maharani sudah menata kembali suasana hatinya . Ia memutuskan untuk bersikap seolah tak mengetahui apapun”.		v			26
3.	“Maharani dengan semangat seperti biasanya mengendarai sepeda motornyabmembelah jalanan, menuju restoran tempat ia mengais rupiah”	V				189
4.						
5.						

(Littauer, 2011: 38) Direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini

Keterangan

Sg : Sanguinis

Kl : Koleris

Mk : Melankolis

Pg : Plegmatis

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara atau langkah berikutnya yang akan dilakukan penulis pada sebuah penelitian. “Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2011: 24). Pengumpula data dalam penelitian ini menggunakan literatur yang difokuskan untuk menganalisis tipe-tipe kepribadian perempuan tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Data yang diperoleh akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Levi-Straus (dalam Nurgiyantoro 2010: 76). Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-lagkah sebagai berikut:

1. Data-data yang telah terhimpun dalm bentuk temuan-temuan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan tipe kepribadian tokoh Maharani meliputi, kepribadian sanguinis, kepribadian koleris, kepribadian melankolis, kepribadian plegmatis, di dalam klasifikasi data berikut penulis olah dan analisis ke dalam tabel tabulasi data.

Tabel 3. Tabulasi Tipe-Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari.

No	Tipe-tipe Kepribadian Perempuan	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	Sg	(1.1)“Maharani dengan semangat seperti biasanya mengendarai sepeda motornya membelah jalanan, menuju restoran tempat ia mengais rupiah” (1.2) (1.3) (1.4)	Tokoh Maharani masih memiliki semangat yang tinggi untuk menghidupi dirinya, walaupun tidak lagi menjadi direktur di butik, Maharani bekerja keras dan tidak merasa malu bekerja sebagai kasir café.	AMM : 189
2.	Kl	(2.1) (2.2) (2.3) (2.4)		
3.	Mk	(3.1) (3.2) (3.3) (3.4)		
4.	Pg	(4.1) (4.2) (4.3) (4.4)		

(Littauer, 2011: 38) Direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini

Keterangan

Sg : Sanguinis

Kl : Koleris

Mk : Melankolis

Pg : Plegmatis

2. Mendeskripsikan data berdasarkan tokoh Maharani sesuai dengan aspek penelitian dalam novel *air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.
3. Menganalisis novel dengan mencari tokoh Maharani dengan melihat tipe-tipe kepribadian perempuan.
4. Melakukan keabsahan data penelitian sebelum disimpulkan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Menyesuaikan hasil analisis data dengan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini
 - b. Mencocokkan hasil analisis data dengan metode yang digunakan sebagai langkah-langkah penelitian ini.
 - c. Mengkonsultasikan hasil penelitian ini dengan ahli dalam hal ini adalah dosen pembimbing.
5. Merumuskan kesimpulan.
6. Menulis laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab IV ini mendeskripsikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan berdasarkan data-data temuan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisis tipe-tipe kepribadian pada tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Berdasarkan klasifikasi data dan analisis data penelitian ini ditemukan ke empat tipe kepribadian perempuan yang memuat tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, plegmatis, sesuai dengan teori Littauer (2010: 38). Dari hasil penelitian ini diperoleh temuan tentang tipe kepribadian perempuan tokoh Maharani sebanyak 57 kutipan. Berikut penulis akan menjelaskan 57 temuan dalam bentuk kutipan yang berkaitan dengan tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, plegmatis terhadap tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Untuk judul novel penulis menyingkat dengan *AMM*. Selanjutnya penulis akan menggunakan singkatan *AMM* untuk judul novel ini.

4.1.1 Temuan-Temuan Berupa Kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Sanguinis pada Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Temuan-temuan berupa kutipan tipe kepribadian sanguinis pada novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari terdapat 15 temuan berupa kutipan-kutipan. Kutipan-kutipan tersebut diantaranya seperti di bawah ini :

- (1.1) **“Maharani membuntuti mobil CRV keluaran terbaru itu. Berbulan-bulan ia mendapati gelagat aneh dari suaminya Alvian Wijaya. (AMM: 2)**

- (1.2) “Maharani sudah berada di dalam taksi. **Ia harus memastikan kedaraan Alvian pagi ini juga**”. (AMM: 62)
- (1.3) “Maharani, **wanita matang berparas ayu tak lelah melengkungkan bibir ranunnya ke atas, membentuk sebuah senyuman menawan yang membuat siapa saja terpesona melihatnya**. Teduh dengan aurah positif terpancar dari matanya yang indah”. (AMM: 230)

4.1.2 Temuan-Temuan Berupa Kutipan Tipe Kepribadin Perempuan Koleris pada Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Temuan-temuan berupa kutipan tipe kepribadian koleris pada novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari terdapat 9 temuan berupa kutipan-kutipan.

Kutipan-kutipan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- (2.1) “**Segera Maharani menepis tangan mantan suaminya itu, jangan kurang ajar mas**, teriaknya tertahan tak ingin Yanti mendengar”. (AMM:220)
- (2.2) “**Mau apa kamu? Maharani berusaha menepis rasa takutnya**. Ia tahu Alvian yang sekarang sedikit gila. Kejadian dirumahnya waktu itu cukup sebagai buktinya”. (AMM; 446)
- (2.3) “Alvian mencoba mengenggam tangan Maharani namun **wanita itu segera menarik mudur tangannya**”. (AMM: 450)

4.1.3 Temuan-Temuan Berupa Kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Melankolis pada Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Temuan-temuan berupa kutipan tipe kepribadian koleris pada novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari terdapat 12 temuan berupa kutipan-kutipan.

Kutipan-kutipan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- (3.1) “Tak ingin kepergok, Maharani dengan lincah melajukan mobilnya untuk memberi jarak. **Beruntung sebelumnya ia sudah mengganti plat nomor mobil sebelumnya**”. (AMM: 4)
- (3.2) “Cinta buta Maharani pada Alvian membuat **Maharani rela melakukan apa pun meski nyawanya terancam**”. (AMM: 66)

- (3.3) “Maharani menggeleng, gua nggak tega Bel, **Dia kan seorang ibu kalau sampai gue ngapa-ngapain dia terus dia luka, kasihan anak-anaknya nanti**”. (AMM: 138)

4.1.4 Temuan-Temuan Berupa Kutipan Tipe Kepribadian Perempuan Plegmatis pada Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Temuan-temuan berupa kutipan tipe kepribadian koleris pada novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari terdapat 21 temuan berupa kutipan- kutipan.

Kutipan-kutipan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- (4.1) “Pukul delapan malam. **Maharani sudah menata kembali suasana hatinya. Ia memutuskan untuk bersikap seolah tak mengetahui apa pun**”. (AMM: 26)
- (4.2) “**Ya, sudah kamu bisa kerja lagi.** Terima kasih, kata Maharani setelah terdiam beberapa saat”. (AMM: 58)
- (4.3) “**Maharani sebisa mungkin mengontrol emosinya.** Bila di banyak kasus istri pertama akan memaki-maki pelakor saat bertemu, Maharani sama sekali tak ingin seperti itu, ia tak ingin mengotori tangan dan bibirnya”. (AMM: 84)

4.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini membahas tentang tipe kepribadian perempuan tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dijabarkan bahwa novel *Air Mata Maharani* terdapat empat tipe kepribadian perempuan. Empat tipe ini akan penulis deskripsikan sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Sanguinis pada Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Tipe kepribadian sanguinis merupakan tipe kepribadian yang memiliki semangat tinggi, rasa ingin tahu, dan suka memperlihatkan rasa senang, lincah serta mengikuti perkembangan zaman. Untuk menganalisis kepribadian perempuan tokoh maharani yang berkaitan dengan tipe sanguinis penulis

menggunakan teori Littauer (2010:38) dan teori Gelanus (2010:12) serta teori Sujanto (2006:80) berdasarkan ketiga teori di atas tentang tipe kepribadian perempuan terhadap tokoh maharani dalam novel *Air Mata Maharani* ini penulis jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Tipe kepribadian sanguinis tokoh Maharani pada novel ini terdapat 15 kutipan. berikut akan penulis deskripsikan analisis tipe kepribadian sanguinis pada penelitian ini.

- (1.1) “**Maharani membuntuti mobil CRV keluaran terbaru itu.** Berbulan-bulan ia mendapati gelagat aneh dari suaminya Alvian Wijaya. (AMM: 2)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai seorang perempuan memiliki **rasa ingin tahu yang tinggi**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2006: 80). Selain memiliki itu dapat dilihat bahwa maharani **bersemangat** serta **lincah** untuk mencari kebenaran tentang suaminya tersebut. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis.

- (1.2) “Maharani sudah berada di dalam taksi. **Ia harus memastikan kedaraan Alvian pagi ini juga**”. (AMM: 62)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai seorang perempuan **memiliki rasa ingin tahu** yang tinggi terhadap sesuatu yang terjadi pada suaminya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2006: 80) tidak hanya itu temuan ini juga menunjukkan bahwa maharani memiliki **semangat yang tinggi** dalam mencari suatu kebenaran. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12). Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis.

- (1.3) “Maharani, **wanita matang berparas ayu tak lelah melengkungkan bibir ranunnya ke atas, membentuk sebuah senyuman menawan**

yang membuat siapa saja terpesona melihatnya. Teduh dengan aurah positif terpancar dari matanya yang indah”. (AMM: 230)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan **murah tersenyum sehingga tidak terlihat kerusuhan hatinya..** Tipe ini sesuai dengan Littauer (2010: 38) selain itu pada temuan tersebut dapat dilihat bahwa maharani selalu **bersemangat** untuk merubah nasib hidupnya, sehingga ia dapat menyembunyikan masalah yang sedang dihapainya, tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis.

4.2.2 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Koleris pada Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Tipe kepribadian koleris yang dimiliki oleh seorang perempuan memperlihatkan sikap suka mengatur, arogan, namun kreatif, dan suka memimpin. Untuk menganalisis kepribadian perempuan tokoh maharani yang berkaitan dengan tipe koleris penulis menggunakan teori Littauer (2010:38) dan teori Gelanus (2010:42) serta teori Sujanto (2010: 26) berdasarkan ketiga teori di atas tentang tipe kepribadian perempuan terhadap tokoh maharani dalam novel *Air Mata Maharani* ini penulis jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Tipe kepribadian sanguinis tokoh Maharani pada novel ini terdapat 9 kutipan. berikut akan penulis deskripsikan analisis tipe kepribadian sanguinis pada penelitian ini.

(2.1) “**Segera Maharani menepis tangan mantan suaminya itu, jangan kurang ajar mas,** teriaknya tertahan tak ingin Yanti mendengar”. (AMM:220)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan **memiliki sikap yang cepat dalam bertindak**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) selain itu Maharani juga **memiliki sikap yang kuat dalam melawan perlakuan mantan suaminya** tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010: 27) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe kepribadian koleris.

(2.2) “**Mau apa kamu? Maharani berusaha menepis rasa takutnya. Ia tahu Alvian yang sekarang sedikit gila. Kejadian dirumahnya waktu itu cukup sebagai buktinya**”. (AMM; 446)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sikap yang **serba cepat dalam bertindak**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) dalam temuan tersebut dapat dilihat juga bahwa maharani **menunjukkan sikap kuatnya dari perlakuan mantan suaminya**, tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010:27) selain mengatur tentang pekerjaan Maharani **mampu mengatur semua yang terjadi dalam hidupnya dengan cara yang baik**, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2020: 38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian koleris.

(2.3) “Alvian mencoba menggenggam tangan Maharani namun **wanita itu segera menarik mudur tangannya**”. (AMM: 450)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan **memiliki sifat yang tangguh dalam menjalani berbagai permasalahan hidupnya**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010: 45) pada temuan di samping dapat dilihat juga bahwa **Maharani mampu mengatur permasalahan dalam hidupnya dengan tenang**, hal ini sesuai dengan

pendapat Littauer (2010:38) Tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian koleris.

4.2.3 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Melankolis pada Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Tipe kepribadian melankolis yang dimiliki perempuan terlihat dari selalu konsen dengan pekerjaan, mau mengorbankan, namun sensitive atau perasa. Untuk menganalisis kepribadian perempuan tokoh maharani yang berkaitan dengan tipe melankolis penulis menggunakan teori Suryabrata (2010: 27) dan teori Gelanus (2008: 20) serta teori Littauer (2010: 38) berdasarkan ketiga teori di atas tentang tipe kepribadian perempuan terhadap tokoh maharani dalam novel *Air Mata Maharani* ini penulis jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Tipe kepribadian sanguinis tokoh Maharani pada novel ini terdapat 12 kutipan. Berikut akan penulis deskripsikan analisis tipe kepribadian sanguinis pada penelitian ini.

(3.1) “Tak ingin kepergok, Maharani dengan lincah melajukan mobilnya untuk memberi jarak. **Beruntung sebelumnya ia sudah mengganti plat nomor mobil sebelumnya**”. (AMM: 4)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan **memiliki pemikiran yang pintar dalam setiap perbuatannya dalam menjalankan aktifitasnya**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) hal tersebut menjadikan maharani **serius terhadap tujuan untuk membuntuti mobil suaminya untuk mengetahui hal apa yang sudah terjadi pada suaminya tersebut**, hal ini sesuai pendapat Suryabrata (2010: 27) Maharani rela **mengorbankan waktunya demi mengetahui hal yang**

sudah dirahasiakan oleh suaminya, tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010:20) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.

(3.2) “Cinta buta Maharani pada Alvian membuat **Maharani rela melakukan apa pun meski nyawanya terancam**”. (AMM: 66)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan **memiliki sifat yang suka berkorban untuk orang lain**. Sehingga menjadikan Maharani selalu memikirkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) pada temuan disamping juga menunjukkan bahwa maharani serius terhadap tujuannya sehingga menjadikan maharani **perempuan yang perasa ia dapat merasakan sesuatu walaupun ia tidak mengalaminya langsung**, hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010: 27) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.

(3.3) “Maharani menggeleng, gua nggak tega Bel, **Dia kan seorang ibu kalau sampai gue ngapa-ngapain dia terus dia luka, kasihan anak-anaknya nanti**”. (AMM: 138)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan **memiliki sifat perasa, sehingga maharani cepat melakukan instropeksi diri bila ada yang dirasanya kurang tepat**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) dengan kecerdasan yang dimiliki maharani akhirnya Maharani **menjadi perempuan yang pintar dia juga memikirkan bagaimana masalahnya selesai tanpa harus menyakiti orang lain**, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe melankolis.

4.2.4 Analisis Tipe Kepribadian Perempuan Plegmatis pada Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari

Tipe kepribadian plegmatis yang dimiliki perempuan terlihat dari sikap yang tidak mau susah, selalu tenang dalam bersikap dan tidak suka merajuk. Untuk menganalisis kepribadian perempuan tokoh maharani yang berkaitan dengan tipe Plegmatis penulis menggunakan teori Littauer (2010:38) dan teori Gelanus (2010: 20) serta teori Alwisol (2010: 30). Berdasarkan ketiga teori di atas tentang tipe kepribadian perempuan terhadap tokoh maharani dalam novel *Air Mata Maharani* ini penulis jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Tipe kepribadian sanguinis tokoh Maharani pada novel ini terdapat 21 kutipan. kutipan diantaranya sebagai berikut:

- (4.1) “Pukul delapan malam. **Maharani sudah menata kembali suasana hatinya. Ia memutuskan untuk bersikap seolah tak mengetahui apa pun**”. (AMM: 26)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki **sifat yang dewasa sehingga Maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang yang berada di sekitar dirinya**. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) pada temuan disamping juga **terdapat sifat maharani yang memiliki pembawaan yang tenang dalam berbagai situasi** hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) tidak hanya itu ketenangan yang dimiliki Maharani menjadika **pribadi yang tidak mau susah sehingga maharani tidak pernah berlarut dalam sebuah kesedihan** tipe ini sesuai dengan Littauer (2010: 38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.

(4.2) “**Ya, sudah kamu bisa kerja lagi.** Terima kasih, kata Maharani setelah terdiam beberapa saat”. (AMM: 58)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki **sifat yang dewasa sehingga maharani selalu tenang dalam mengambil sebuah keputusan.** Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) pada kutipan di samping dapat dilihat bahwa dengan pembawaan yang tenang **maharani merupakan perempuan yang tidak mudah merajuk** serta tidak mau memikirkan hal yang terlalu berlebihan yang sekiranya dianggap kurang penting, hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010:30) dan Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.

(4.3) “**Maharani sebisa mungkin mengontrol emosinya.** Bila di banyak kasus istri pertama akan memaki-maki pelakor saat bertemu, Maharani samaa sekali tak ingin seperti itu, ia tak ingin mengotori tangan dan bibirnya”. (AMM: 84)

Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki **sifat yang dewasa sehingga Maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang yang berada di sekitar dirinya.** Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) sifat yang tidak mudah merajuk yang di dapat maharani **merupakan hasil pembawaan maharani yang tenang dalam menyikapi segala persoalan hidupnya,** hal ini sesuai dengan Gelanus (2010: 20)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat di deskripsikan bahwa terdapat tipe kepribadian perempuan sanguinis, koleris, melankolis, plegmatis, dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Tipe kepribadian tokoh Maharani dalam novel ini dapat disimpulkan memiliki kepribadian yang menyimpan rasa kesedihan dengan memperlihatkan kesenangan sehingga orang sulit menebak apa yang sedang dialaminya. Perempuan seperti ini tidak mudah terpuruk dengan persoalan hidup. Keempat tipe kepribadian ini tergambar di dalam diri Tokoh Maharani. Diperoleh 57 temuan berupa kutipan-kutipan tipe kepribadian perempuan yang ada dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari.

Tipe kepribadian Sanguinis yang memperlihatkan sikap selalu merasa senang, bersemangat, lincah, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Tipe kepribadian ini terlihat dari sikap Maharani yang selalu bisa terlihat senang, bersemangat, lincah dalam menjalani hidupnya. Temuan yang diperoleh berupa kutipan tipe sanguinis ini sebanyak 15 kutipan.

Tipe kepribadian koleris yang memperlihatkan sikap yang suka mengatur, arogan, kreatif, kuat, serta bisa menjadi pemimpin. Tipe kepribadian ini terlihat dari sikap Maharani yang selalu bisa mengatur, memimpin, serba cepat serta kreatif dalam kehidupan sehari-harinya. Temuan yang diperoleh berupa kutipan tipe koleris ini sebanyak 9 kutipan.

Tipe kepribadian perempuan melankolis yang memperlihatkan sikap serius terhadap tujuan, suka berkorban, perasa, sekaligus pintar. Tipe kepribadian ini terlihat dari sikap Maharani yang selalu serius terhadap tujuan, suka berkorban, perasa dan pintar bisa dalam menjalani hidupnya. Temuan yang diperoleh berupa kutipan tipe melankolia ini sebanyak 12 kutipan.

Tipe kepribadian plegmatis yang memperlihatkan sikap yang tidak mau susah, tenang, serta tidak mudah merajuk. Tipe kepribadian ini terlihat dari sikap Maharani yang selalu bisa terlihat tenang, tidak mudah merajuk, dan tidak mau susah dalam menjalani hidupnya. Temuan yang diperoleh berupa kutipan tipe plegmatis ini sebanyak 21 kutipan.

Berdasarkan temuan dari 57 kutipan maka ditemukan kutipan yang paling dominan sebanyak 21 kutipan tipe kepribadian perempuan plegmatis pada tokoh Maharani dalam novel *Air Mata Maharani* karya Vennia Lestari. Sedangkan tipe kepribadian perempuan koleris sebanyak 9 kutipan.

5.2 Saran

Hasil penelitian tentang tipe kepribadian perempuan tokoh Maharani pada novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari maka dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran kesusastraan disekolah.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembaca perempuan agar dapat menjadi perempuan yang kuat yang mampu memperjuangkan harkat dan martabat diri sebagai seorang perempuan

3. Sebaiknya sastrawan menulis karya-karya yang bernilai guna bagi pengembangan peradaban kebudayaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida, Budurini. 2006. *Novel Deana Pada Suatu Ketika Karya Titie Said: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra* <https://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada 2 September 2021.
- Hairani, Rahmi. 2020. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. <https://repository.um-palembang.ac.id> Diakses pada 2 September 2021.
- Kartono, Kartini. 2010. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lathief, Supaat I. 2010. *Sastra Eksistensialisme Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Lestari, Vennia. 2020. *Air Mata Maharani*. Dreame.
- Littauer, Florence. 2011. *Personality Plus*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Minderop, Libertine. 2010. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoneisa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmayasari, Fika. 2020. *Kepribadian Tokoh Perempuan pada Novel Cinta Dalam 99 Nama-mu Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* <https://repository.uptegal.ac.id>. Diakses pada 2 September 2021.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumber (Putri, *Pengertian Kepribadian Perempuan*, <https://media.neliti.com>) diakses pada 2 September 2021.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tarigan, Hendry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijati, Ratna. 2015. *Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif* <https://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada 2 September 2021.
- Zahar, Erlina. 2021. *Nilai Akhlak Dalam Novel Surat Untuk Muslimah Karya Ayesha Elhimah*. Jurnal Aksara Vol. 5 No. 2. <https://aksara.unbari.ac.id>. Diakses pada 2 September 2021.
- Zahar, Erlina. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Alnaira Malika Jannah Dalam Novel Dear Allah Karya Diana*. Jurnal Aksara Vol. 5 No. 2, <https://aksara.unbari.ac.id>. Diakses pada 10 September 2021.
- Martha, Evi. Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Lampiran 1

BIOGRAFI PENGARANG VENNIA LESTARI



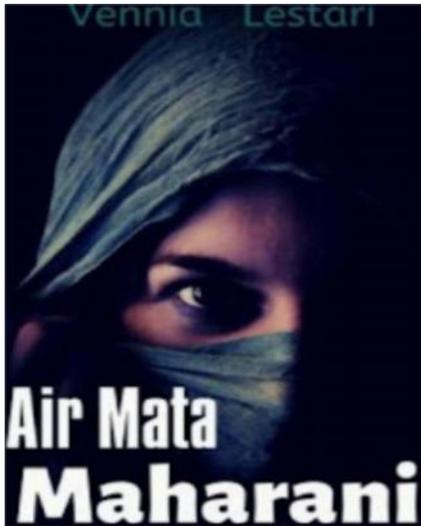
Nama lengkapnya adalah Vennia Lestari lahir di Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 21 Januari 1995. Namun sekarang Vennia Lestari tinggal di Karawang. Menjadi seorang penulis novel terkenal mungkin tak pernah ada dalam pikiran Vennia Lestari sejak masih kanak-kanak. Berjuang untuk meraih pendidikan tinggi saja, dirasa sulit kala itu. Vennia Lestari seorang ibu rumah tangga yang hanya lulusan

SMA. Bermimpi untuk memiliki penghasilan tanpa keluar rumah. Lantas Tuhan membuka jalan rezekinya melalui menulis. Hingga akhirnya berjodoh dengan innovel. Vennia Lestari telah melahirkan banyak karya di antaranya; novel *Orang Ketiga*, novel *My Brother Friend*, novel *Noda Masalalu*, dan novel *Air Mata Maharani*. Vennia Lestari dikenal sebagai seorang novelis di Indonesia.

Dari berbagai cerita yang dituliskan Vennia Lestari di dalam karyanya selalu mendapat perhatian para pembaca sehingga kisah yang disajikan oleh Maharani sangat digemari oleh pembaca, serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL *AIR MATA MAHARANI* KARYA VENNIA LESTARI



IDENTITAS BUKU :

Judul : Air Mata Maharani

Penulis : Vennia Lestari

Penerbit : *Innovel*

Tahun Terbit : 2020

Jumlah halaman : 1099 halaman

Maharani hancur. Maharani kecewa, marah, juga sakit. Suami yang begitu ia cintai dan ia hormati tega menduakanya. Pagi tadi sebelum suaminya berangkat ke kantor, Maharani lebih dulu izin pergi dengan alasan untuk mengecek butiknya. Tapi itu hanya alibinya. Wanita tinggi semampai itu berhenti di pintu keluar kompleks perumahanya, menunggu mobil suaminya muncul. Tanpa sepengetahuan suaminya, Maharani membuntuti mobil CRV keluaran terbaru itu. Berbulan-bulan ia mendapati gelagat aneh dari suaminya Alvian Wijaya. Dan baru hari ini ia berani membuntuti Alvian untuk mencari penyebab perubahan suaminya. Berkali-kali Maharani mengelap telapak tangan pada ujung roknya. Ia gugup, ia gelisah, ia takut jika Alvian memergokinya. Ia takut suaminya marah karena ia telah lancing mengikutinya. Selama ini Maharani adalah istri penurut. Ia selalu mengikuti apa pun yang di pinta Alvian. Maharani begitu mencintai Alvian, lelaki yang telah lama mengisi hari-harinya 15 tahun terakhir. Ada yang bilang firasat seorang istri memang tidak pernah meleset. Hatinya semakin tak menentu saat mengetahui jalan yang di Lewati Alvian bukan jalan menuju kantornya. Tapi hati kecilnya menepis pikiran negative yang selama ini berputar di kepalanya.

Hingga sampai di sebuah rumah lantai dua dengan perkarangan tak begitu luas. Alvian menghentikan laju mobilnya. Beberapa saat kemudian Maharani dikejutkan dengan munculnya Alvian menggandeng seorang wanita

yang tengah hamil besar serta menggendong anak balita. Mereka masuk mobil hendak pergi. Tak bisa dipungkiri beribu pertanyaan menjejali kepala Maharani. Ia sungguh tak mengenal siapa wanita dan anak yang sepagi ini dijemput Alvian. Maharani masih berprasangka baik pada lelaki yang telah menikahinya selama 10 tahun. Ia masih yakin wanita dan anak itu adalah saudara Alvian.

Netra Maharani memanas bergemuruh mendapati perlakuan Alvian pada wanita itu, berkali-kali dengan mesra Alvian mengusap perut wanita itu. Maharani hanya bisa menatap pilu pada Alvian dan Susan yang bergandengan tangan melangkah keluar rumah sakit.

Seketika bulir bening mengalir dari pipi Maharani, betapa hatinya hancur saat dokter Andre menjelaskan bahwa Susan adalah istri Alvian. Maharani bergeming setelah mengusap kasar air matanya, ia keluar dari ruangan dokter Andre. Andre dan seorang perawat di ruangan tersebut hanya bisa menatapnya iba.

Lampiran 3

Tabel 1. Klasifikasi Pengumpulan Data Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari.

No	Kutipan	Tipe-tipe Kepribadian Perempuan				Halaman
		Sg	KI	Mk	Pg	
1.	“ Maharani membuntuti mobil CRV keluaran terbaru itu. Berbulan-bulan ia mendapati gelagat aneh dari suaminya Alvian Wijaya.	✓				2
2.	“ Tak ingin kepergok, Maharani dengan lincah melajukan mobilnya untuk memberi jarak. Beruntung sebelumnya ia sudah mengganti plat nomor mobil sebelumnya ”.			✓		4
3.	“Pukul delapan malam. Maharani sudah menata kembali suasana hatinya. Ia memutuskan untuk bersikap seolah tak mengetahui apa pun ”.				✓	26
4.	“ Ya, sudah kamu bisa kerja lagi. Terima kasih, kata Maharani setelah terdiam beberapa saat”.				✓	58
5.	“Cinta buta Maharani pada Alvian membuat Maharani rela melakukan apa pun meski nyawanya terancam ”.			✓		66
6.	“Maharani sudah berada di dalam taksi. Ia harus memastikan kedaraan Alvian pagi ini juga ”.	✓				84
7.	“ Maharani sebisa mungkin mengontrol emosinya. Bila di banyak kasus istri pertama akan memaki-maki pelakor saat bertemu, Maharani samaa sekali				✓	84

	tak ingin seperti itu, ia tak ingin mengotori tangan dan bibirnya”.					
8.	“ Maharani tampaknya tidak begitu syok. Hanya mengangguk pelan. Ia sadar cepat atau lambat pernikahan Alvian dan Susan akan diketahui banyak orang”.				✓	137
9.	“Maharani menggeleng, gua nggak tega Bel, Dia kan seorang ibu kalau sampai gue ngapain dia terus dia luka, kasihan anak-anaknya nanti ”.			✓		138
10.	“Mungkin pengantin baru, Maharani mencoba cuek meski sejujurnya ia merasa risih. Dilantai 5 akhirnya mereka turun, tinggallah Maharani sendiri di dalam lift”.				✓	151
11.	“ Maharani tak menghiraukan kata-kata Andre, ia justru menggeser tubuhnya sedikit menjauh”.				✓	154
12.	“ Maharani menyerah, ia membiarkan Alvian meninggalkan pelataran hotel dengan segala kesalah pahaman di antara mereka. Ia memang menginginkan perceraian, tapi cerai karena dituduh selingkung, sama sekali bukan inginya”.				✓	164
13.	“Maharani menghela napas dalam-dalam lalu membuangnya. Mengumpulkan segudang keberanian serta menguatkan hati. Bukan tidak mungkin sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi di dalam sana”.				✓	175
14.	” Maharani memilih tak memedulikan gunjingan orang-orang, ia fokus menata hidup. Kini ia bekerja sebagai penjaga kasir sebuah café ya, Alvian				✓	188

	memang turut serta mengambil alih butik miliknya”.					
15.	“Tapi. Maharani tak begitu memperlmasalahkan itu. Ia hanya percaya suatu saat perbuatan baik atau jahat akan mendapatkan pembalasanya. Ia bahagia meski hidupnya tak semewah dulu”.				✓	189
16.	“Pagi ini, Maharani dengan semangat seperti biasanya mengendarai sepeda motornya membelah jalanan, menuju restoran tempat ia mengais rupiah”.		✓			189
17.	“Ya sulitnya mencari pekerjaan terlebih tanpa pengalaman yang di miliki Maharani membuat wanita itu rela bekerja apa pun asal halal. Gaji sebagai kasir sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya”.	✓				189
18.	“Segera Maharani menepis tangan mantan suaminya itu, jangan kurang ajar mas, teriaknya tertahan tak ingin Yanti mendengar”.		✓			255
19.	“Seorang sarjana tapi sama sekali tidak merasa malu bekerja sebagai kasir kafe. Ia sering melihatnya sendiri bagaimana Maharani menyambut tamu-tamunya, wanita di depannya begitu ramah dengan senyum lebar yang semakin mempertegas kecantikkannya ”.	✓				272
20.	“ Oke, nanti saya pelajari dulu semuanya. Terima kasih, kamu boleh kembali bekerja”.	✓				291
21.	“Sepeninggal Susi, Maharani fokus memeriksa map-map yang tersesak di hadapannya. Beberapa kali wanita itu juga naampak menghubungi dua			✓		291

	cabang butik lainya. Maharani meminta meng-email laporan”.					
22.	“ Mengecek kembali daftar supplier yang memutuskan kontrak dan yang masih bersedia bekerja sama dengan butiknya. Hari ini juga wanita yang hobi makan pedas itu akan menghubungi mereka, meminta bekerja sama kembali”.	✓				292
23.	“Maharani mendengarkan seksama, hatinya menghangat dengan sikap manis dan sifat keterbukaan pria yang sibuk mengemudi sekaligus bercerita itu ”.			✓		330
24.	“ Maharani merasa semuanya terlalu sempurna. Taman bunga di hatinya bermekaran. bersamaan dengan ketakutan yang membayangnya, Ia takut jika nantinya keluarga Amir menolak hubungan mereka	✓				339
25.	“ Maharani terpana dengan tatapan maut Amir. Ia bergeming, menikmati debar di dadanya yang memabukkan”.			✓		372
26.	“ Maharani menatap dua pria di hadapannya dengan tatapan haru. Ya, dua pria yang mengisi hari-harinya, kini salah satu dari mereka harus pergi meninggalkannya”.			✓		391
27.	“Mas, udahla aku sama Alvian memang sudah gak ada masalah apa pun kok, Maharani mencoba mencairkan suasana amarah yang mulai menghampiri Amir ”.			✓		403
28.	“ Maharani yang tanggap hal itu meraih lengan amir, mengusapnya pelan, berharap pria itu tidak terpancing emosinya ”.				✓	404
29.	“Mas sudah-sudah. Ucap Maharani menenangkan. Tanganya masih mengusap pelan				✓	405

	lengan amir”.					
30.	“Mas Amir, Bella, ayo kita pergi dari sini. Biarkan orang gila itu menetrtaakanku aku gak peduli.Maharani menarik tangan Amir dan Bela bersamaan. Mereka berdua menurut, mengekori Maharani keluar dari kafe, seperti anak ynag tengah dilelai ibunya saat berkelahi”.				✓	411
31.	“Maharani sedang sibuk mencocokkan data di komputernya dengan nota penjualan yang tertumpuk rapi di meja. Saat salah satu karyawanya mengetuk pintu ruangnya. Ya, terkadang ia harus terjun langsung memeriksanya untuk kesehatan usahanya ”.	✓				435
32.	“Maharani masih sibuk menatap angka-angka dilayar computer meski pikirannya sudah tidak lagi fokus ketika pendengaranya menangkap bunyi khas sepatu berhak mengetuk lantai ruangnya”.	✓				437
33.	“Maharani menghembuskan napas, pelan sejujurnya ia sudah memaafkan kesalahan Alvian dan Susan. Hanya luka itu masih terasa sakit jika bertemu dengan pelaku penggores luka tersebut. Bukankah mmemaafkan bukan beraarti melupakan?”.				✓	439
34.	“ Pergilah! Jangan membuatku menertawakan hidupmu dengan kamu menceritakan masalah rumah tanggamu”.				✓	442
35.	“Sesalmu hanya kamu yang tahu, aku ngak peduli dengan hidup kalian lagi. Maharani mencoba bersikap biasa, sejujurnya ingin menyoraki kehidupan Susan				✓	443

	saatini, tapi ia tak setega itu”.					
36.	“ Mau apa kamu? Maharani berusaha menepis rasa takutnya. Ia tahu Alvian yang sekarang sedikit gila. Kejadian dirumahnya waktu itu cukup sebagai buktinya”.		✓			446
37.	“Maaf mas aku merpotkanmu, Maharani senang Alvian masih peduli padanya, padahai ia tahu beberapa jam lalu Alvian tengah menemani Susan yang baru saja melahirkan”.			✓		548
38.	“Alvian mencoba mengenggam tangan Maharani namun wanita itu segera menarik mudur tangannya ”.		✓			450
39.	“ Maharani menikmati peran barunya sebagai istri amir mahardika. Memasak, melayani suami dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. ia dengan ikhlas mengerjakannya. Meski ketika benar-benar sibuk, pada akhirnya ia meminta bantuan petugas room service untuk membantu ya bebenah apartemen mereka”.			✓		479
40.	“ Maharani merasa prihatin mendengarkanya, selesai bertanya kabar dan seputar panti, Maharani pamit pulang bersiap memasak malam untuk amir”.			✓		479
41.	“ Maharani segera berlari setelah melihat papan bertulis toilet di samping kanan gedung. Dengan tergesa ia memasuki salah satu bilik tersebut”.	✓				536
42.	“ Maharani tersenyum lebar. Tak disangka ia bertemu dengan Andre di tempat sejauh ini”.	✓				540
43.	“Mas, Maharani merasa aneh dengan perubahan sikap yang			✓		547

	tiba-tiba pada amir”.					
44.	“Meski mereka berbicara cukup pelan tetapi masih bisa didengar oleh Maharani. Mencoba menahan amarah yang kian meranjai. Ia pejamkan matanya seraya menghembuskan napas pelan”.				✓	567
45.	“Maharani terdiam tanpa melawan, ia berpindah pada kursi penumpang, membiarkan Amir mengambil alih kemudi”.				✓	629
46.	“Maharani bukanya ingin memperkeruh hubungan antara ibu dan anak. Kali ini ia tak ingin mengalah ataupun menjadi lemah”.		✓			640
47.	“Mengendarai mobil, Maharani menuju sebuah hotel yang cukup jauh dari apartemennya, untuk menenangkan diri”.				✓	659
48.	“Maharani mengirimkan pesan pada penanggung jawab butiknya. Setelahnya ia bersiap untuk pergi ke dokter untuk memeriksakan kandungannya”.	✓				719
49.	“Maafkan aku, lirihnya tepat di depan bibir amir. Lalu ia kembali berbaring di sisi suaminya, melupakan segala masalah yang menerpa rumah tangga sesaat. Hingga saatnya nanti mereka terbangun, ia harus siap dengan segala kenyataan yang menghampiri. Begitu pikirnya”.				✓	820
50.	“Mereka melangkah bersama menuju dapur rumah mereka yang didominasi warna merah muda, sesuai permintaan Maharani. Dengan sigap, Maharani menyiapkan makan siang untuk dirinya dan sang suami. Mereka kini duduk di meja makan	✓				897

	berbahan kayu yang dipadu dengan <i>tempered glass</i> , menikmati makanan mereka dengan hati berbunga-bunga ".					
51.	"Tentu untuk apa kita memendam pada orang yang sudah meninggal. Bahkan sebelum orang itu meninggal pun aku sudah memafkanya, Mas ".				✓	903
52.	" Maharani mengutarakan keinginannya untuk membuka konveksi kecil-kecilan yang akan memproduksi pakaian muslim pria dan wanita. Ia sudah menghitung biaya untuk sewa rumah dan membeli peralatan yang dibutuhkan".		✓			915
53.	"Patuh. Maharani segera menghentikan aktivitasnya. Ia memanggil salah satu pegawai untuk melanjutkan pekerjajanya ".		✓			947
54.	" Maharani yang hendak memprotes Amir kini justru tersenyum penuh rasa bersalah. Ia menatap dua-troli yang sudah terisi penuh belanjaan mereka".	✓				976
55.	"Sebentar. Maharani membuka laci kerja mengambil sebuah buku yang didalamnya terdapat banyak desain gambar hasil buah tanganya. Ia fokus membuka satu persatu gambar yang sekiranya cocok untuk dijadikan <i>next project</i>-nya ".		✓			986
56.	"Apa ini tidak terlalu glamor, bu? Untuk menyambut Idul Adha apa menurutmu terlalu glamor? ".		✓			987
57.	"Maharani tak langsung menjawab. Ia berfikir akan baik buruknya jika dirinya menerima perintah Alvian.		✓			999

	<p>Wanita itu tentu saja memikirkan nasib bayi di dalam kandunganya. Ia mengamati wajah pria di depannya. Ekspresi Alvian benerbener tak terbaca. Namun sekilas Maharani bisa menangkap kilat kepedihan disana”.</p>					
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 4

Tabel 2. Tabulasi Tipe-Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari.

No	Tipe-tipe Kepribadian Perempuan	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	Sg	(1.1) “Maharani membuntuti mobil CRV keluaran terbaru itu. Berbulan-bulan ia mendapati gelagat aneh dari suaminya Alvia Wijaya.	Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai seorang perempuan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2006: 80). Selain memiliki itu dapat dilihat bahwa maharani bersemangat serta lincah untuk mencari kebenaran tentang suaminya tersebut. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis.	2
		(1.2) “Maharani sudah berada di dalam taksi. Ia harus memastikan kedaraan Alvia pagi ini juga”.	Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai seorang perempuan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang terjadi pada suaminya. Tipe	62

		<p>(1.3) “Ya sulitnya mencari pekerjaan terlebih tanpa pengalaman yang di miliki Maharani membuat wanita itu rela bekerja apa pun asal halal. Gaji sebagai kasir sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhanya”.</p>	<p>ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2006: 80) tidak hanya itu temuan ini juga menunjukkan bahwa maharani memiliki semangat yang tinggi dalam mencari suatu keberanan. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12). Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan setiap pekerjaan serta mempunyai sikap yang lincah dengan hal itu dapat dikatakan bahwa temuan tersebut menunjukkan Maharani mempunyai tipe kepribadian sanguinis. Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12)</p>	189
--	--	---	---	-----

		<p>(1.4)“Pagi ini, Maharani dengan semangat seperti biasanya mengendarai sepeda motornya membelah jalanan, menuju restoran tempat ia mengais rupiah”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan semua pekerjaan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa maharani selalu merasa senang dalam meghadapi cobaan yang telah menyimpannya, hal ini sesuai dengan pendaapatt Littaur (2010: 38) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) tipe kepribadian seperti ini dikatakan tipe sanguinis.</p>	189
		<p>(1.5) “Maharani, wanita matang berparas ayu tak lelah melengkungkan bibir ranunnya ke atas, membentuk sebuah senyuman menawan yang membuat siapa saja terpesona melihatnya. Teduh dengan aurah positif terpancar dari matanya yang indah”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan mudah tersenyum sehingga tidak terlihat kerusuhan hatinya.. Tipe ini sesuai dengan Littauer (2010: 38) selain itu pada temuan tersebut dapat dilihat bahwa maharani selalu</p>	230

		<p>(1.6) “Seorang sarjana tapi sama sekali tidak merasa malu bekerja sebagai kasir kafe. Ia sering melihatnya sendiri bagaimana Maharani menyambut tamu-tamunya, wanita di depannya begitu ramah dengan senyum lebar yang semakin mempertegas kecantikkannya”.</p>	<p>bersemangat untuk merubah nasib hidupnya, sehingga ia dapat menyembunyikan masalah yang sedang dihapainya, tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan yang memiliki semangat yang tinggi untuk merubah jalan hidupnya sehingga menjadikan Maharani orang yang rela bekerja apapun selagi itu halal. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) tidak hanya itu terdapat dilihat pada temuan di samping juga menunjukkan bahwa Maharani memiliki sikap yang ramah sehingga maharani selalu memberi senyuman kepada orang sekelilingnya agar orang disekilingnya tidak mengetahui keadaan hati maharani yang</p>	272
--	--	--	---	-----

		<p>(1.7) "Pagi, jawab Maharani seraya mengulas senyum "kita bertemulagi. Saya harap kedepanya kita bisa bekerja sama lebih baik lagi, ujanya".</p>	<p>sebenarnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe sanguinis</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa selalu senang dalam melakukan berbagai aktifitasnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) selain merasa senang Maharani juga memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh pengetahuannya, tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) tidak hanya itu saja Maharani juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan zaman, hal ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010:80). Tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe kepribadiann sanguinis.</p>	289
--	--	---	---	-----

		<p>(1.8) “Oke, nanti saya pelajari dulu semuanya. Terima kasih, kamu boleh kembali bekerja”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sebuah perkembangan zaman. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2006: 80) selain memiliki rasa ingin tahu maharani juga memiliki semangat yang tinggi dalam sebuah pekerjaannya untuk mencapai tujuannya tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) dengan demikian menjadikan Maharani perempuan yang selalu merasa senang dalam menjalankan amanah yang telah diterimanya demi merubah nasibnya, hal ini sesuai dengan Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe kepribadian sanguinis.</p>	291
		<p>(1.9) “Mengecek kembali daftar supplier yang memutuskan kontrak dan yang masih bersedia bekerja sama dengan</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa</p>	292

		<p>butiknya. Hari ini juga wanita yang hobi makan pedas itu akan menghubungi mereka, meminta bekerja sama kembali”.</p> <p>(1.10) “Maharani merasa semuanya terlalu sempurna. Taman bunga di hatinya bermekaran. bersamaan dengan ketakutan yang membayangnya, Ia takut jika nantinya keluarga Amir menolak hubungan mereka.</p>	<p>semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) tidak hanya itu pada temuan tersebut dapat dilihat Maharani mempunyai semangat sertra harapan yang tinggi terhadap hubungannya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian sanguinis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan nama baik usahanya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010:12) sehingga menjadikan Maharani selalu merasa senang apabila harus turun langsung untuk memeriksa</p>	339
--	--	--	---	-----

		<p>(1.11) “Maharani sedang sibuk mencocokkan data di komputernya dengan nota penjualan yang tertumpuk rapi di meja. Saat salah satu karyawannya mengetuk pintu ruanganya. Ya, terkadang ia harus terjun langsung memeriksanya untuk kesehatan usahanya”.</p>	<p>usahanya tersebut, pendapat ini sesuai dengan Littauer (2010: 38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan dengan tipe sanguinnis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa selalu senang dalam melakukan berbagai aktifitasnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) pada temuan ini juga menunjukkan bahwa Maharani mempunyai semangat yang tinggi terhadap melaksanakan tugasnya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010:12) tidak hanya itu Maharani juga mempunyai rasa ingin tahu terhadap suara yang mampu menghentikan aktivitasnya tersebut, pendapat ini sesuai dengan Sujanto (2010: 80) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai</p>	435
--	--	---	---	-----

		<p>(1.12) “Maharani masih sibuk menatap angka-angka di layar computer meski pikirannya sudah tidak lagi fokus ketika pendengarannya menangkap bunyi khas sepatu berhak mengetuk lantai ruangnya”.</p>	<p>tipe kepribadian sanguinis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki semangat yang tinggi terhadap suara pekerjaan hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) selain itu paqda temuan di samping dapat dilihat bahwa Maharani memiliki rasa ingin tahu terhadap perkembangan usahanya sehingga Maharani turun langsung dalam pengerjaan tugasnya, tipe ini sesuai dengan Sujanto (2010: 80) tipe kepribadian jenis ini dapat dikatakan sebagai tipe sanguinis.</p>	437
		<p>(1.13) “Maharani tersenyum lebar. Tak disangka ia bertemu dengan Andre di tempat sejauh ini”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa selalu merasa senang sehingga maharani merasa senang saat bertemu teman yang sudah terasa seperti saudaranya sendiri,</p>	536

		<p>(1.14) “Maharani mengirimkan pesan pada penanggung jawab butiknya. Setelahnya ia bersiap untuk pergi ke dokter untuk memeriksakan kandunganya”.</p>	<p>hal ini sesuai dengan Littauer (2010: 38) tidak hanya itu pada temuan disamping juga terlihat bahwa Maharani bersemangat saat bertemu dengan Andre, hal ini sesuai dengan Gelanus (2010: 12) tipe kepribadian seperti ini dapat di katakana sebagai tipe sanguinis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2006: 80) tidak hanya itu saja pada temuan tersebut dapat dilihat bahwa Maharani merasa senang karena ia akan berjumpa dengan anaknya walaupun dengan hasil usg, karena mengandung lagi merupakan impian maharani sejak dulu, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagi tipe kepribadian sanguinis.</p>	540
--	--	---	---	-----

		<p>(1.15) “Mereka melangkah bersama menuju dapur rumah mereka yang didominasi warna merah muda, sesuai permintaan Maharani. Dengan sigap, Maharani menyiapkan makan siang untuk dirinya dan sang suami. Mereka kini duduk di meja makan berbahan kayu yang dipadu dengan <i>tempered glass</i>, menikmati makanan mereka dengan hati berbunga-bunga”</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki rasa selalu senang. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) selain itu pada temuan disamping juga menunjukkan bahwa Maharani bersemangat dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada suaminya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe sanguinis.</p>	596
2.	KI	<p>(2.1) “Segera Maharani menepis tangan mantan suaminya itu, jangan kurang ajar mas, teriaknya tertahan tak ingin Yanti mendengar”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sikap yang cepat dalam bertindak. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) selain itu Maharani juga memiliki sikap yang kuat dalam melawan perlakuan mantan suaminya tersebut, hal ini sesuai dengan</p>	255

		<p>(2.2) “Mau apa kamu? Maharani berusaha menepis rasa takutnya. Ia tahu Alvian yang sekarang sedikit gila. Kejadian dirumahnya waktu itu cukup sebagai buktinya”.</p>	<p>pendapat Sujanto (2010: 27) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe kepribadian koleris.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sikap yang serba cepat dalam bertindak. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 12) dalam temuan tersebut dapat dilihat juga bahwa maharani menunjukkan sikap kuatnya dari perlakuan mantan suaminya, tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010:27) selain mengatur tentang pekerjaan Maharani mampu mengatur semua yang terjadi dalam hidupnya dengan cara yang baik, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2020: 38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian koleris.</p>	446
		<p>(2.3) “Alvian mencoba menggenggam tangan</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di</p>	450

		<p>Maharani namun wanita itu segera menarik tangannya”. segera mudur</p> <p>(2.4) “Maharani bukanya ingin memperkeruh hubungan antara ibu dan anak. Kali ini ia tak ingin mengalah ataupun menjadi lemah”.</p>	<p>samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang tangguh dalam menjalani berbagai permasalahan hidupnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010: 45) pada temuan di samping dapat dilihat juga bahwa Maharani mampu mengatur permasalahan dalam hidupnya dengan tenang, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38)Tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian koleris.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang kuat dalam menghadapi cobaan hidupnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010: 45) dengan kekreatifan seorang maharani menjadikan pengalaman hidupnya dimasalalu sebagai acuan atau</p>	640
--	--	--	---	-----

		<p>(2.5) “Maharani mengutarakan keinginannya untuk membuka konveksi kecil-kecilan yang akan memproduksi pakaian muslim pria dan wanita. Ia sudah menghitung biaya untuk sewa rumah dan membeli peralatan yang dibutuhkan”.</p>	<p>pembelajaran di kehidupan rumah tangganya yang baru. Pendapat ini sesuai dengan Gelanus (2010: 45). Tipe kepribadian seperti ini digolongkan ke dalam tipe koleris.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki kemampuan berfikir yang kreatif terhadap jalan hidupnya. Tipe Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 45) selain memiliki pemikiran yang kreatif Maharani juga bisa memimpin bahkan mengatur jalan bagaimana usahanya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan harapan dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 12) dan Sujanto (2010:27) tipe seperti ini digolongkan kedalam tipe kepribadian koleris.</p>	915
--	--	---	---	-----

		<p>(2.6) “Patuh. Maharani segera menghentikan aktivitasnya. Ia memanggil salah satu pegawai untuk melanjutkan pekerjaannya”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sikap yang dapat mengatur berbagai pekerjaan dalam menjalankan hidupnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) selain mengatur pada temuan tersebut dapat membuktikan bahwa maharani bisa memimpin serta memberikan contoh kepada banyak orang dalam pekerjaannya tersebut, hal ini sesuai dengan Sujanto (2010: 27) tipe jenis ini dapat dikatakan tipe kepribadian koleris.</p>	947
		<p>(2.7) “Sebentar. Maharani membuka laci kerja mengambil sebuah buku yang didalamnya terdapat banyak desain gambar hasil buah tanganya. Ia fokus membuka satu persatu gambar yang sekiranya cocok untuk dijadikan next project-nya”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki pemikiran yang kreatif dalam berbagai kegiatan, serta pemikiran yang panjang terhadap jalan hidupnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 45) dengan memberikan berbagai</p>	986

		<p>(2.8) “Apa ini tidak terlalu glamor, bu? Untuk menyambut Idul Adha apa menurutmu terlalu glamor?”.</p>	<p>masukannya telah menunjukkan bahwa maharani mampu mengatur segala permasalahan yang ada pada usahanya tersebut, serta serba cepat dalam mengambil sebuah tindakan, hal ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2010:27) tipe kepribadian ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian koleris.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki pemikiran yang kreatif, sehingga Maharani dengan mudah memikirkan berbagai cara untuk mengembangkan usahanya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 45) dilihat dari kutipan disamping dengan menyampaikan berbagai pikiran terhadap usahanya telah menjadikan Maharani perempuan yang dapat mengatur persoalan pada usahanya maupun pada rumah tangganya,</p>	989
--	--	---	--	-----

		<p>(2.9) “Maharani tak langsung menjawab. Ia berfikir akan baik buruknya jika dirinya menerima perintah Alvian. Wanita itu tentu saja memikirkan nasib bayi di dalam kandungannya. Ia mengamati wajah pria di depannya. Ekspresi Alvian benar-bener tak terbaca. Namun sekilas Maharani bisa menangkap kilat kepedihan disana”.</p>	<p>hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) tipe kepribadian ini dapat dikatakan tipe koleris.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki pemikiran yang kreatif sehingga menjadikan Maharani selalu mempertimbangkan keputusannya dalam setiap perbuatannya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 45) tidak hanya itu pada temuan di samping terlihat bahwa maharani mampu mengatur berbagai keputusannya, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38). Tipe kepribadian jenis ini dapat dikatakan sebagai tipe koleris</p>	999
3.	Mk	<p>(3.1) “Tak ingin kepergok, Maharani dengan lincah melajukan mobilnya untuk memberi jarak. Beruntung sebelumnya ia sudah mengganti plat nomor mobil sebelumnya”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki pemikiran yang pintar dalam setiap</p>	4

		<p>(3.2) “Cinta buta Maharani pada Alvian membuat Maharani rela melakukan apa pun meski nyawanya terancam”.</p>	<p>perbuatannya dalam menjalankan aktifitasnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) hal tersebut menjadikan maharani serius terhadap tujuan untuk membuntuti mobil suaminya untuk mengetahui hal apa yang sudah terjadi pada suaminya tersebut, hal ini sesuai pendapat Suryabrata (2010: 27) Maharani rela mengorbankan waktunya demi mengetahui hal yang sudah dirahasiakan oleh suaminya, tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010:20) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang suka berkorban untuk orang lain. Sehingga menjadikan Maharani selalu memikirkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan dirinya. Tipe</p>	66
--	--	--	--	----

		<p>(3.3) “Maharani menggeleng, gua nggak tega Bel, Dia kan seorang ibu kalau sampai gue ngapain dia terus dia luka, kasihan anak-anaknya nanti”.”</p>	<p>ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) pada temuan disamping juga menunjukkan bahwa maharani serius terhadap tujuannya sehingga menjadikan maharani perempuan yang perasa ia dapat merasakan sesuatu walaupun ia tidak mengalaminya langsung, hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010: 27) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat perasa, sehingga maharani cepet melakukan instropeksi diri bila ada yang dirasanya kurang tepat. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) dengan kecerdasan ynag dimiliki maharani akhirnya Maharani menjadi perempuan yang pintar dia juga memikirkan bagaimana masalahnya selesai</p>	138
--	--	--	--	-----

		<p>(3.4) “Sepeninggal Susi, Maharani fokus memeriksa map-map yang tersesak di hadapannya. Beberapa kali wanita itu juga naampak menghubungi dua cabang butik hanya. Maharani meminta meng-email laporan”.</p>	<p>tanpa harus menyakiti orang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki konsentrasi yang tinggi dalam mencapai tujuan. Tipe ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010: 17) dengan kemampuan berfikir yang lebih menjadikan Maharani perempuan yang pintar dalam melakukan berbagai pekerjaan sehingga maharani rela mengorbankan semua waktunya demi amanah yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2008:20) dan Littauer (2010: 38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.</p>	291
--	--	--	--	-----

		<p>(3.5) “Maharani mendengarkan seksama, hatinya menghangat dengan sikap manis dan sifat keterbukaan pria yang sibuk mengemudi sekaligus bercerita itu”’.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki perasaan yang tinggi, sehingga menjadikan maharani dapat merasakan berbagai kisah walaupun ia tidak mengalaminya langsung. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) pada temuan disamping dapat dilihat bahwa maharani pintar dalam memposisikan dirinya sehingga Maharani mampu memberi kenyamanan terhadap orang yang berada disekitarnya, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38). Tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian melankolis.</p>	330
		<p>(3.6) “Maharani terpana dengan tatapan maut Amir. Ia bergeming, menikmati debar di dadanya yang memabukkan”’.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang</p>	372

		<p>(3.7) “Maharani menatap dua pria di hadapannya dengan tatapan haru. Ya, dua pria yang mengisi hari-harinya, kini salah satu dari mereka harus pergi meninggalkannya”.</p>	<p>sangat peka terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang, sehingga membuat maharani menjadi pribadi yang perasa. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 45) tidak hanya itu Maharani sebagai perempuan yang pintar dalam menutupi perasaannya yang sedang berbun- bunga itu dihadap pria tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) Tipe Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat perasa yang sangat tinggi, sehingga membuat maharani menjadi pribadi yang perasa. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 45) dengan keseriusan terhaddap tujuan masa depannya akhirnya maharani mengorban</p>	391
--	--	---	--	-----

		<p>(3.8) “Mas, udahla aku sama Alvian memang sudah gak ada masalah apa pun kok, Maharani mencoba mencairkan suasana amarah yang mulai menghampiri Amir”.</p>	<p>perasaanya hanya untuk satu orang laki-laki saja, kepintaran maharani terlihat dari dia tidak ingin memanfaatkan suasana untuk menerima semua laki-laki yang mendekatinya, hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010:17) dan Littauer (2010: 38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki pemikiran yang pintar sehingga ia mampu mengendalikan emosi yang terjadi pada suaminya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) Maharani rela berkorban dengan membuang gengsinya terhadap perlakuan suaminya karena maharani mempunyai harapan serta serius dengan kebaikannjalan kehidupanya kedepannya, hal ini</p>	403
--	--	---	--	-----

		<p>(3.9) “Maharani menikmati peran barunya sebagai istri amir mahardika. Memasak, melayani suami dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. ia dengan ikhlas mengerjakannya. Meski ketika benar-benar sibuk, pada akhirnya ia meminta bantuan petugas room service untuk membantu ya bebenah apartemen mereka”.</p>	<p>sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010: 27) dan Gelanus (2010:20). Tipe seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang pintar, dapat dilihat dari Maharani mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) pada kutipan disamping dapat dilihat bahwa Maharani mengorbankan segala waktunya demi memberikan layanan terbaik kepada suaminya tersebut, Maharani giat dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan sehingga menjadikan maharani perempuan yang sangat serius terhadap tujuan hidupnya, hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010:17) dan Gelanus (2010:20) tipe kepribadian</p>	479
--	--	--	---	-----

		<p>(3.10) “Maharani merasa prihatin mendengarkannya, selesai bertanya kabar dan seputar panti, Maharani pamit pulang bersiap memasak malam untuk amir”.</p>	<p>seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki perasaan yang tinggi sehingga Maharani dapat merasakan sedih senangnya terhadap inividu yang berada di sekitar dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 25) selain memiliki sifat perasa maharani juga pintar dalam menempatkan dirinya didalam setiap situasi dan kondisi dia juga tidak pernah lupa atas hak dan kewajiban dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010:17) dan Littauer (2010: 38) tipe kepribadian jenis ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.</p>	479
		<p>(3.11) “Mas, Maharani merasa aneh dengan perubahan sikap yang tiba-tiba pada amir”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki perasaan</p>	547

		<p>(3.12) “Maaf mas aku merpotkanmu, Maharani senang Alvian masih peduli padanya, padahal ia tahu beberapa jam lalu Alvian tengah menemani Susan yang baru saja melahirkan”.</p>	<p>yang tinggi, sehingga Maharani dapat merasakan perubahan situasi dalam kehidupannya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) pada temuan disamping dapat dilihat dari kepintaran Maharani dalam merasakan perubahan sikap pada suaminya tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38). Tipe kepribadiann jenis ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian melankolis</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang lembut sehingga bisa menjadikan maharani seseorang yang perasa terhadap sesuatu permasalahan yang menimpa dirinya, dia tidak pernah menyalahkan perbuatan orang lain melainkan menjadikan pengalaman hidupnya untuk</p>	548
--	--	---	--	-----

			pembelajaran dimasa yang akan datang hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) dan Littauer (2010:38). Tipe kepribadian jenis ini dapat dikatakan sebagai tipe melankolis.	
4.	Pg	(4.1) “Pukul delapan malam. Maharani sudah menata kembali suasana hatinya. Ia memutuskan untuk bersikap seolah tak mengetahui apa pun ”.	Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga Maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang yang berada di sekitar dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) pada temuan disamping juga terdapat sifat maharani yang memiliki pembawaan ynag tenang dalam berbagai situasi hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) tidak hanya itu ketenangan yang dimiliki Maharani menjadika pribadi yang tidak mau susah sehingga maharani tidak pernah berlarut dalam sebuah kesedihan tipe ini sesuai dengan Littauer (2010: 38)	26

		<p>(4.2) “Ya, sudah kamu bisa kerja lagi. Terima kasih, kata Maharani setelah terdiam beberapa saat”.</p>	<p>tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani selalu tenang dalam mengambil sebuah keputusan. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) pada kutipan di samping dapat dilihat bahwa dengan pembawaan yang tenang maharani merupakan perempuan yang tidak mudah merajuk serta tidak mau memikirkan hal yang terlalu berlebihan yang sekiranya dianggap kurang penting, hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010:30) dan Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.</p>	58
		<p>(4.3) “Maharani sebisa mungkin mengontrol emosinya. Bila di</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping</p>	84

		<p>banyak kasus istri pertama akan memaki-maki pelakor saat bertemu, Maharani samaa sekali tak ingin seperti itu, ia tak ingin mengotori tangan dan bibirnya”.</p> <p>(4.4) “Maharani tampaknya tidak begitu syok. Hanya mengangguk pelan. Ia sadar cepat atau lambat pernikahan Alvian dan Susan akan diketahui banyak orang”.</p>	<p>menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga Maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang yang berada di sekitar dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) sifat yang tidak mudah merajuk yang di dapat maharani merupakan hasil pembawaan maharani yang tenang dalam menyikapi segala persoalan hidupnya, hal ini sesuai dengan Gelanus (2010: 20)</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani selalu merasa tenang ketika mendengar perkataan yang kurang baik bagi dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) dengan pembawaan yang tenang maharani memiliki sikap yang</p>	137
--	--	--	--	-----

		<p>(4.5) “Mungkin pengantin baru, Maharani mencoba cuek meski sejujurnya ia merasa risih. Dilantai 5 akhirnya mereka turun, tinggallah Maharani sendiri di dalam lift”.</p>	<p>tidak mau susah dengan tidak memikirkan perkataan- perkataan orang tentang dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Littaue (2010: 38) tipe kepribadian seperti ini masuk ke dalam tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang cuek, sehingga menjadikan maharani mengabaikan setiap perbuatan yang sekiranya tidak berkaitan dengan dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) dengann hal itu menjadikan maharani juga mampu menyikapinya dengan tenang, hail ini sesuai dengan Gelanus (2010:20) tipe seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.</p>	151
		<p>(4.6) “Maharani tak menghiraukan kata-kata Andre, ia justru menggeser tubuhnya sedikit menjauh”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani</p>	154

		<p>(4.7) “Maharani menyerah, ia membiarkan Alvia meninggalkan pelataran hotel dengan segala kesalahan pahaman di antara mereka. Ia memang menginginkan perceraian, tapi cerai karena dituduh selingkung, sama sekali bukan inginya”.</p>	<p>sebagai perempuan memiliki sikap yang cuek sehingga menjadikan maharani tidak menghiraukan apa yang terjadi disekitarnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) dengan hal itu mampu menjadikan Maharani memiliki pembawaan yang tenang dan tidak terpancing oleh situasi dan kondisinya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang cuek serta tidak mau susah maka dari itu Maharani lebih memilih mengabaikan apapun yang terjadi di sekitarnya dan hanya berserah diri kepada allah terhadap jalan hidupnya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 8) dapat dilihat bahwa</p>	164
--	--	---	--	-----

		<p>(4.8) “Maharani menghela napas dalam-dalam lalu membuangnya. Mengumpulkan segudang keberanian serta menguatkan hati. Bukan tidak mungkin sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi di dalam sana”.</p>	<p>maharani juga memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkannya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20). Tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegamatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga Maharani selalu tenang dalam menyikapi semua perbuatan. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) tidak hanya itu pada temuan di samping dapat di lihat bahwa Maharai memiliki sifat yang tidak mau susah dengan analisis yang berlebihan terhadap sesuatu yang belum pasti kebenarannya, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe plegmatis.</p>	175
--	--	--	--	-----

		<p>(4.9) ”Maharani memilih tak memedulikan gunjingan orang-orang, ia fokus menata hidup. Kini ia bekerja sebagai penjaga kasir sebuah café ya, Alvian memang turut serta mengambil alih butik miliknya”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani selaalu tenang dan tidak mudah merajuk terhadap perkataan orang-orang yang tertuju pada dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) selain itu pada temuan disamping dapat dilihat bahwa Maharani merupakan seorang perempuan yang tidak mudah merajuk dia bisa menyesuaikan posisi dirinya tanpa mengingat masalahnya, hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30). Tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian plegmatis.</p>	188
		<p>(4.10) ”Tapi. Maharani tak begitu mempermasalahkan itu. Ia hanya percaya suatu saat perbuatan baik atau jahat akan mendapatkan</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang</p>	189

		<p>pembalasanya. Ia bahagia meski hidupnya tak semewah dulu”.</p> <p>(4.11) “Maharani yang tanggap hal itu meraih lengan amir,</p>	<p>dewasa sehingga Maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang terhadap dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) selain itu pada temuann disamping menunjukkan bahwa Maharani selalu tenag dalam menghadapi cobaan hidupnya, semua cobaan pada hidupnya selalu dijadikannya pelajaran untuk kehidupannya dimasa yang akan datang, tipe ini sesuai dengan Gelanus (2010: 20) pada temuan ini terlihat juga bahwa maharani memiliki sikap ynag tidak mau susah yang mana akhirnya menjadikan maharani tidak terlalu memikirkan hal yang tidak berkaitan dengan dirinya, hal ini sesuai dengan Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping</p>	404
--	--	---	---	-----

		<p>mengusapnya pelan, berharap pria itu tidak terpancing emosinya”.</p>	<p>menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) dengan kejadian tersebut terlihat bahwa Maharani tidak mau susah terhadap apa yang bukan menjadi urusannya pada akhirnya Maharani mengabaikan segala perbuatan yang tidak ada gunanya untuk dipermasalahkan, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) Maharani terlihat tidak merjuk atas perrbuatan yang telah dilakukan oleh mantan suaminya tersebut, dia hanya fokus untuk menenangkan suaminya saja yang terpenting bagi dirinya suaminya tidak terpancing amarahnya dengann perkataan mantan suaminya tersebut, tipe ini sesuai dengan Alwisol (2010: 30) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian</p>	
--	--	--	---	--

		<p>(4.12) “Mas sudah-sudah. Ucap Maharani menenangkan. Tanganya masih mengusap pelan lengan amir”.</p>	<p>plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sikap yang dewasa sehingga maharani juga mampu menenangkan orang yang berada di sekitar dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) selain itu Maharani tidak merajuk atas perkataan yang kurang baik terhadap dirinya, dia tidak ingin menyusahkan orang lain terhadap urusan pribadinya, biarlah urusan masalahnya menjadi urusan dirinya tanpa melibatkan orang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian plegmatis.</p>	405
		<p>(4.13) “Mas Amir, Bella, ayo kita pergi dari sini. Biarkan orang gila itu menetrtaakanku aku gak peduli.Maharani</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan</p>	411

		<p>menarik tangan Amir dan Bela bersamaan. Mereka berdua menurut, mengekori Maharani keluar dari kafe, seperti anak yang tengah dileraikan ibunya saat berkelahi”.</p> <p>(4.14) “Maharani menghembuskan napas, pelan sejujurnya ia sudah memaafkan kesalahan Alvian dan Susan. Hanya luka itu masih terasa sakit jika bertemu dengan pelaku penggores luka tersebut. Bukankah memaafkan bukan berarti melupakan?”.</p>	<p>memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani tidak mau susah dengan urusan yang tidak penting terhadap dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) pada temuan tersebut juga menunjukkan bahwa maharani tidak pernah merajuk terhadap perkataan yang tidak bagus terhadap dirinya, maharani lebih memilih untuk mengabaikan segala ucapan dan tidak mau susah terhadap perkataan orang tersebut, hal ini sesuai dengan Alwisol (2010:20) dan Littauer (2010: 38) tipe kepribadian seperti ini dikatakan tipe Plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sikap yang dewasa sehingga Maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang kepada dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) selain</p>	439
--	--	---	--	-----

		<p>(4.15) “Pergilah! Jangan membuatku menertawakan hidupmu dengan kamu menceritakan masalah rumah tanggamu”.</p>	<p>tidak mudah merajuk maharani memiliki sifat yang tenang sehingga Maharani mudah memaafkan perlakuan orang lainterhadap dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) tipe kepribadian seperti ini disebut tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani tidak mau ikut campur terhadap sesuatu yang bukan berkaitan dengan dirinya. Sehingga menjadikan Maharani tidak mau susah terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) pada kutipan tersebut terlihat bahwa marani mempunyai sikap yang tenang sehingga maharani lebih menyukai situasi yang damai, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus</p>	442
--	--	---	---	-----

		<p>(4.16) “Sesalmu hanya kamu yang tahu, aku ngak peduli dengan hidup kalian lagi. Maharani mencoba bersikap biasa, sejujurnya ingin menyoraki kehidupan Susan saat ini, tapi ia tak setega itu”.</p>	<p>(2010: 20). Tipe kepribadian seperti ini disebut dengan tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang kepada dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) pada temuan tersebut terlihat juga bahwa Maharani memiliki sikap yang tenang maharani mencoba tidak ikut campur terhadap apa yang bukan menjadi urusannya, hal ini sesuai dengan Gelanus (2010:20) tipe kepribadian seperti ini disebut sebagai tipe Plegmatis.</p>	443
		<p>(4.17) “Meski mereka berbicara cukup pelan tetapi masih bisa didengar oleh Maharani. Mencoba menahan amarah yang kian meranjai. Ia pejamkan matanya seraya menghembuskan</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani mampu</p>	567

		<p>napas pelan”.</p> <p>(4.18) “Maharani terdiam tanpa melawan, ia berpindah pada kursi penumpang, membiarkan Amir mengambil alih kemudi”.</p>	<p>berprilaku tenang walaupun situasi sedang tidak baik-baik saja. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) selain pembawaan yang tenang terlihat dari temuan disamping Maharani memiliki sikap yang tidak mudah merajuk sehingga maharani mampu mengendalikan emosinya, hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa, sehingga menjadikan Maharani memiliki sikap yang tidak mau susah, tipe ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) selain itu pada kutipan ini ditemukan bahwa Maharani memiliki sifat yang tenang sehingga maharani tidak mau situasinya</p>	629
--	--	---	---	-----

		<p>(4.19) “Mengendarai mobil, Maharani menuju sebuah hotel yang cukup jauh dari apartemenya, untuk menenangkan diri”.</p>	<p>makin memburuk Kepribadian seperti ini dapat di katakan sebagai tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga Maharani selalu tenang dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak gegabah. Tipe ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010: 20) selain itu pada temuan disamping terlihat bahwa Maharani tidak mau susah terhadap situasi yang menyimpannya sehingga Maharani lebih memilih menenangkan dirinya sendiri dari pada harus berdebat dengan suaminya, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010:38) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.</p>	659
		<p>(4.20) “Maafkan aku, lihrnya tepat di depan bibir amir. Lalu ia kembali berbaring di</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa</p>	820

		<p>sisi suaminya, melupakan segala masalah yang menerpa rumah tangga sesaat. Hingga saatnya nanti mereka terbangun, ia harus siap dengan segala kenyataan yang menghampiri. Begitu pikirnya”.</p> <p>(4.21) “Tentu untuk apa kita memendam pada orang yang sudah meninggal. Bahkan sebelum orang itu meninggal pun aku sudah memafkannya, Mas”.</p>	<p>tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang kepada dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) dengan melupakan semua masalah menjadikan Maharani memiliki sifat yang pembawaanya selalu tenang, selalu menemukan cara dalam setiap permasalahan rumah tangganya, hal ini sesuai dengan pendapat Gelanus (2010:20) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe plegmatis.</p> <p>Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Maharani sebagai perempuan memiliki sifat yang dewasa sehingga maharani tidak mudah merajuk terhadap perlakuan orang-orang yang berada di sekitar dirinya. Tipe ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2010: 30) pada</p>	903
--	--	---	---	-----

			<p>temuan disamping terlihat bahwa maharani memiliki sikap yang tenang dari memaafkan kesalahan terlebih dahulu sebelum orang tersebut meminta maaf dari hal itu terlihat bahwa maharani memiliki pembawaan yang tenang serta tidak mau susah dengan urusan yang bukan berkaitan langsung dengan dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Littauer (2010: 38) dan Gelanus (2010: 20) tipe kepribadian seperti ini dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian plegmatis.</p>	
--	--	--	---	--

Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Serlina Lubis dilahirkan di Jambi, pada tanggal 01 Juli 2000. Merupakan anak ke -1 (satu) dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri Mahmudin Lubis (ayah) dan Ipa Susanti (Ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 60/IX Sembubuk, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi dan lulus pada tahun 2012.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 5 Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA NUSANTARA Kota Jambi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) , Dan pada akhirnya penulis terus melanjutkan Pendidikan lagi di Universitas Batanghari dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa Indonesia dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani pendidikan di Universitas Batanghari, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 1 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan Pendidikan di Universitas Batanghari untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan selama 3,5 tahun. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel *Air Mata Maharani* Karya Vennia Lestari**